

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM  
PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi  
Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah  
Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**FAZA MAULIDA**  
NIM: 1403016021

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN  
AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah  
Takmiliah Awaliyah Nahdlatul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juli 2018



Faza Maulida  
1403016021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul  
Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah  
Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

Penulis : Faza Maulida

NIM : 1403016021


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah  
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

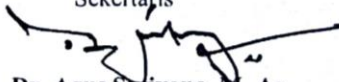
Semarang, 24 Juli 2018

### DEWAN PENGUJI

Ketua

  
Prof. Dr. H. Nur Uhbiyati, M.Pd.  
NIP. 19520208 197612 2001

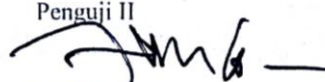
Sekretaris

  
Dr. Agus Sutiyono, M. Ag.  
NIP. 19730710 20050 1 1004

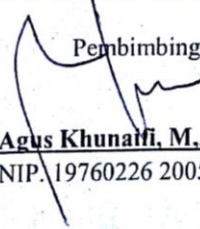
Penguji I

  
Drs. H. Mustopa, M. Ag.  
NIP. 19669314 200501 1002

Penguji II

  
Dr. Abdul Rahman, M. Ag.  
NIP. 19691105 199403 1003

Pembimbing I

  
Agus Khunafi, M. Ag  
NIP. 19760226 200501 10004

Pembimbing II

  
M. Rikza Chamami, M.S.I.  
NIP. 19800320 200710 1 001

## NOTA DINAS

Semarang, 08 Juni 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

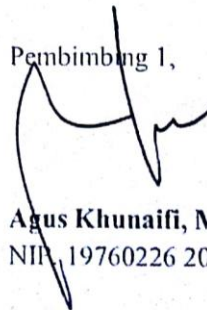
Judul : **Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

Penulis : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 1,



**Agus Khunaifi, M,Ag**

NIP. 19760226 200501 10004

## NOTA DINAS

Semarang, 08 Juni 2018

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

Penulis : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 2,



**M. Rikza Chamami, M.S.I.**  
NIP. 19800320 200710 1 001

## ABSTRAK

**Judul : Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)**

**Penulis : Faza Maulida**

**NIM : 1403016021**

Skripsi ini membahas tentang peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon dalam pembinaan akhlaqul karimah kepada para santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena akhir zaman yang ditunjukkan dengan krisis akhlak, terutama pada anak-anak usia sekolah. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dalam upaya pembinaan akhlak kepada para santri untuk mencegah dan mengurangi permasalahan kaitannya dengan akhlak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, para ustadz/guru, para santri/murid dan masyarakat. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah. Analisis data menggunakan teknik analisis jenis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode. *Pertama*, metode pemahaman, yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. *Kedua*, metode pembiasaan, direalisasikan dalam aktivitas harian yang dilaksanakan di luar jam

pembelajaran, yaitu do'a bersama, muraja'ah kitab dan sholat berjamaah. Hal ini bertujuan agar anak terlatih dan selanjutnya terbiasa untuk berakhlaqul karimah. *Ketiga*, metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan yang mencerminkan akhlaqul karimah. *Keempat*, metode *Tarhib* dan *Tarhib* (pujian dan hukuman), yang diimplementasikan oleh para ustadz/guru agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaqul karimah. Melalui beberapa metode pembinaan akhlak tersebut, maka didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri. Sesuai hasil penelitian, hampir semua santri di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki akhlaqul karimah, baik itu terhadap Allah, kemudian guru, dan sesama teman di lingkungan Madrasah. Hal ini menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memiliki peran yang mendukung terciptanya akhlaqul karimah sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci : *Madrasah Diniyah, Pembinaan, dan Akhlaqul karimah*

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = آيْ

iy = إِيْ

### MOTTO

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا



(مسند أحمد: حسن)

*Dari Jabir bin Samurah radiyallahu 'anhu: Rasulullah SAW  
bersabda:*

***“Sesungguhnya orang yang baik keislamannya adalah yang baik  
akhlaknya”.***

*(Musnad Ahmad: Hasan)*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semogadi yaulil qiyamah kelak kita diakui sebagai umat beliau. Amin.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Adapun secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Agus Khunaifi, M. Ag. dan Bapak Rikza Chamami, M. S. I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berjasa karena membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi.

3. Bapak Afif Riyantho dan Ibu Rati yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, do'a dan segala pengorbanan dalam mendidik, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisa skripsi dengan lancar.
4. Bapak K.H. Fadlolan Mussyafa' dan Ibu. Hj. Fenti Hidayah yang telah membekali ilmu selama dua tahun di Ma'had Al-Jami'ah Walisongo dan selalu mendo'akan santri-santrinya agar menjadi orang yang 'alim.
5. Para Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon beserta segenap guru yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Kawan-kawan seperjuangan PAI A'2014 (Avivah, Ulik, Shilvi, Syifa) kawan PAI seangkatan (Dini, Sri Ayu, Jaul), sahabat TLC/Tarbiyah Librarian Community (Fitria, Izza, Ulfa, Frisca, Mira, Hendri, Hasyim), Tim PPL Al-Kho (Viiki, Muna, Oci, Maya, Miss, Mb Umi, Hendri, Faqih, Zen, Minardi, Friki), supporter dunia akhirat (Miss Sunny, Nadea dan Tressa) sedulur KMKS (Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang), teman-teman IKAMANDA (Ikatan Alumni Man 2 Kudus), teman-teman alumni D-15 dan kos kece AC Milan

dan lain sebagainya yang penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Semoga segala kebaikan yang tercurahkan serta ketulusan hati yang mereka miliki mendapat balasan dari Allah SWT. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan kritik dan saran bersifat konstruktif untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Amiinnn.

Semarang, Juli 2018

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Faza Maulida', with a long horizontal stroke extending to the right.

**Faza Maulida**

NIM. 1403016021

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

## **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

A. Deskripsi Teori.....	7
1. Madrasah Diniyah.....	7
a. Pengertian Madrasah Diniyah.....	7
b. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah.....	10
c. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah.....	13
2. Pembinaan Akhlak.....	16
a. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	16
b. Dasar Pembinaan Akhlak.....	18
c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembinaan Akhlak.....	22
d. Klasifikasi Akhlak.....	27
e. Ruang Lingkup Akhlak.....	29
f. Metode Pembinaan Akhlak.....	34
B. Kajian Pustaka Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	40

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	43
B. Tempat dan waktu penelitian.....	44
C. Sumber data.....	44
D. Fokus penelitian.....	45
E. Teknik pengumpulan data.....	46

F. Uji Keabsahan data .....	48
G. Teknik analisis data.....	50

## **BAB IV :PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH NAHDLLOTUL WATHON PIJI, DAWE, KUDUS**

A. Deskripsi Data.....	52
1. Gambaran umum Madin Nahdlotul Wathon .....	52
a. Profil Madin Nahdlotul Wathon .....	52
b. Letak Geografis Madin Nahdlotul Wathon.....	52
c. Sejarah Berdirinya Madin NahdlotulWathon .....	54
d. Visi, Misi dan Tujuan Madin NahdlotulWathon .....	56
e. Susunan pengurus Madin NahdlotulWathon .....	57
f. Keadaan Guru dan Murid Madin NahdlotulWathon...	57
g. Kurikulum Madin Nahdlotul Wathon.....	60
h. Sarana Prasarana Madin Nahdlotul Wathon .....	62
2. Proses Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin Nahdlotul Wathon .....	63
a. Pentingnya Pembinaan Akhlak.....	64
b. Bentuk usaha Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin Nahdlotul Wathon .....	67
c. MetodePembinaanAkhlaqulKarimahdi MadinNahdlotulWathon .....	69
d. Faktorpendukungdanpenghambatpembinaanakhlak...	77
3. Peran Madrasah Diniyah Nadhotul Wathon dalam pembinaan akhlaqul karimah.....	81
 B. Analisis Data	
1. Analisis Proses Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin NahdlotulWathon.....	84
2. Analisis Peran Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dalam pembinaan akhlaqul karimah.....	96
 C. Keterbatasan Penelitian.....	102

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
---------------------	-----

B. Saran .....	107
C. Kata Penutup.....	108

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

**BAB I**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena keberadaannya yang mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Dunia pendidikan tak bisa lepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga tidak kaku dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan jelas dijabarkan mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 2: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 2 dan 3.



Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan nasional memiliki dasar, fungsi dan tujuan yang juga sangat menekankan pendidikan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan agama menjadi salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama memegang peran yang sangat berarti di dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal sangat memungkinkan untuk menjadi penunjang pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Dalam bentuk nonformal, salah satunya adalah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dinukil langsung dari kitab kuning sebagai kurikulumnya, dengan pertimbangan menjadi penyempurna pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal.

Namun dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah menghadapi problematika-problematika yang cukup serius.

---

<sup>2</sup>NurhayatiDjamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: RajawaliPers, 2009), hlm.137.

Madrasah diniyah sering dicap sebagai lembaga pendidikan yang diremehkan bahkan dikesampingkan oleh sebagian masyarakat, karena dalam realitanya kesadaran masyarakat Islam akan pendidikan agama masih kurang, khususnya masyarakat yang menetap dipertanian. Dimana pendidikan Madrasah Diniyah ini masih dikesampingkan dan lebih memilih bimbingan-bimbingan belajar atau yang lainnya yang sifatnya adalah mengajarkan pelajaran-pelajaran umum. Padahal dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah juga melahirkan banyak generasi-generasi muslim yang memiliki karakter, akhlaq, moral dan pola pikir yang progresif dan bagus.

Berbicara mengenai akhlak anak pada umumnya, di zaman sekarang telah mengalami perubahan yang mendasar. Apabila menilik bagaimana akhlak anak-anak pada masa lalu sebelum manusia menghadapi tantangan zaman yang menjadikan mereka tergerus pada laju perkembangan yang tak terkontrol dengan baik, maka terlihatlah perbedaan yang cukup jelas. Anak-anak telah meleburkan diri pada kenyamanan teknologi tanpa memahami dengan benar untuk apa teknologi diciptakan, memunculkan anak-anak yang berperilaku membangkang kepada orang tuanya sendiri, tawuran, minum khamr, judi, dan lain sebagainya.

Melihat fenomena-fenomena diatas, maka muncul berbagai pertanyaan. Sebenarnya siapa yang bertanggung jawab atas akhlak anak dan dimana peran pendidikan yang pada hakikatnya

mengajarkan mereka pada kebaikan. Apakah guru, atau orang tua atau bahkan anak itu sendiri. Pasalnya ketika fenomena diatas terus berlanjut tanpa adanya tindakan untuk merubah pada kebaikan, maka akan timbul kecemasan-kecemasan dalam diri masyarakat. Sehingga dapat diambil titik tengah bahwa pendidikan menjadi garda terdepan dalam membentuk dan membina anak-anak agar berakhlaqul karimah.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, peran Madrasah Diniyah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi yang berakhlaqul karimah. Berikut pernyataan Lukman Hakim, ketua FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah):

“Madrasah Diniyah menjadi menjadi kebanggaan Indonesia karena warisan Walisongo dan warisan para ulama, yang sampai hari ini tetap eksis, walau mendapat gempuran dan tantangan yang kompleks. Lembaga ini telah berkontribusi besar, mendidik anak bangsa berakhlaqul karimah, berbudi pekerti luhur, mempunyai pemahaman agama (*Tafaqquh fiddin*) yang kuat dan mengajarkan bagaimana mencintai negara dan bangsanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mempertahankan, mengembangkan dan mewariskan MDT (Madrasah Diniyah Takmiliyah) sebagai warisan walisongo dan para ulama ini”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Muhammad Subarkah, “FKDT Siap Kawal Perpres Penguatan Pendidikan Karakter”, *Republika.co.id*, (Jakarta, 13 September 2017).

Sebagaimana terjadi di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, anak-anak yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut memiliki akhlaqul karimah seperti yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Penulis berinisiatif untuk meneliti hal-hal yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon kaitannya dengan usaha pembinaan akhlaqul karimah tersebut. Sehingga sesuai uraian permasalahan di atas, penulis mengangkat judul, **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus).**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka muncullah masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus ?
2. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus
2. Untuk peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan wawasan penulis mengenai Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah.
  - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan mengenai peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Kementerian Agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih untuk mensejahterakan madrasah-madrasah diniyah yang telah menunjukkan

peranannya dalam pembinaan akhlaqul karimah anak bangsa.

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru madrasah diniyah dalam memperluas pengetahuan mengenai peran madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pembinaan akhlaqul karimah anak bangsa.
- c. Bagi Madrasah Diniyah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal di madrasah diniyah Nahdlotul wathon, Piji, Dawe, Kudus.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Madrasah Diniyah

###### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “*madrasah*” berasal dari isim makan kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” (دَرَسَ) yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari<sup>4</sup>. Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia, *madrasah* diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>5</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *ArahBaruPengembanganPendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm.178.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.541.

<sup>6</sup>Muhaimin, “ArahBaru ...”, hlm.179.

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggungjawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus.<sup>7</sup> Sedangkan tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah* dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.<sup>8</sup>

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *daros* yang berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan itu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.<sup>9</sup> Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan

---

<sup>7</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011, hlm.160.

<sup>8</sup>Muhammad MuntahibunNafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.60.

<sup>9</sup>Raharjo, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), hlm.14.



dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah diniyah sendiri bertujuan membentuk siswa yang bertaqwa dan berakhlak Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yaitu melanjutkan misi Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bukhari)”<sup>10</sup>

Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliyah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni *takmiliyah* maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>11</sup>

Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, “Tujuan akhir pendidikan islami adalah terwujudnya manusia yang berakhlak mulia”.<sup>12</sup> Sedang menurut Mulyasa, “Pendidikan sebagai sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan”. Hal ini berarti bahwa proses

---

<sup>10</sup>Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Al-Kitab Al-MushanniffilAhaditsiwalAtsari*, Juz 7, (t.tp., t.t.), hlm. 1409.

<sup>11</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm.238.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.64.

pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Dengan demikian, pendidikan harus mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan (*future research*), dengan membekali berbagai kompetensi yang akan diperlukan di masa depan.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, masa depan yang dimaksud adalah akhlaqul karimah. Dengan demikian keberadaan madrasah diniyah dapat mempersiapkan sekaligus membina peserta didiknya menjadi anak-anak yang berakhlak islami untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam.

b. Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disini penulis membatasi pada dasar religius dan dasar yuridis atau hukum.

1) Dasar Religius (agama)

---

<sup>13</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* 2013, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.17.

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan Hadits.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergisemuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah/9:122).<sup>14</sup>

## 2) DasarYuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agamayang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsungataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikanagama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasisampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasartersebut adalah :

- a) Dasar ideal, yaitupancasila
- b) Dasarkonstitusional, yaitu UUD 1945
- c) DasarOperasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistempendidikan nasional.

---

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an danTafsirnya*, (Jakarta: LenteraAbadi, 2010), hlm.206.

Sesuai dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Untuk memperjelas undang-undang diatas, peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memperjelas bahwa pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.<sup>16</sup> Sedangkan pendidikan diniyah informal sebagaimana dalam PMA nomor

---

<sup>15</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

<sup>16</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 14, 15, 21.

13 tahun 2014 pasal 52, diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga.<sup>17</sup>

Dapat digarisbawahi bahwa untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, pendidikan nasional tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa lembaga-lembaga keagamaan yang mendukungnya. Artinya, lembaga pendidikan keagamaan sangat diperlukan keberadaannya yang dibawah oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, kebijakan tentang pendidikan keagamaan Islam telah dijelaskan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 dipertegas lagi oleh PP Nomor 55 tahun 2007 dan PMA Nomor 13 Tahun 2014.

#### c. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Berdasarkan PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

---

<sup>17</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 52, ayat (1).

Madrasah Diniyah terdiri dari 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah menggunakan sistem kelas atau tingkatan yang sama dengan sekolah dan madrasah. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana dimaksud dalam PMA No. 13 Tahun 2014 diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Kemudian madrasah diniyah takmiliyah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu diniyah Ula/Awaliyah untuk jenjang MI/SD atau yang sederajat, diniyah Wustho untuk jenjang MTs/SMP atau yang sederajat dan kelas diniyah Ulya untuk jenjang MA/SMA/MAK/SMK atau yang sederajat.

1. Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
2. Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai

---

<sup>18</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*.

pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.

3. Madrasah diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Sedangkan pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam, berupa (al-Qur'an, al Hadits, Fiqh, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam) dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraannya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Dalam PMA No. 13 Tahun 2014 dijelaskan pula bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan oleh masyarakat, secara mandiri atau terpadu dengan satuan pendidikan lainnya. Tidak menutup kemungkinan madrasah diniyah diselenggarakan pula oleh pesantren, pengurus masjid, pengelola pendidikan formal dan non formal, organisasi kemasyarakatan Islam dan lembaga sosial keagamaan Islam

lainnya yang dilaksanakan di masjid, musholla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.<sup>19</sup>

## 2. Pembinaan Akhlak

### a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata, pembinaan dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembinaan” berasal dari akar kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan. Mendapat imbuhan pe- akhiran an menjadi “pembinaan” yang artinya proses atau cara.<sup>20</sup> Sedangkan kata “*akhlak*” adalah bentuk jama’ dari kata “*khuluq*”. *Khuluq* berarti tabi’at, watak, dan budi pekerti.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* mendefinisikan akhlak :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa , yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*.

<sup>20</sup>Bahasa, “Kamus Besar...”, hlm.152.

<sup>21</sup>Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin, Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 58.



Sedangkan menurut Al-Misri sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama mendefinisikan akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama, sehingga melekat dalam diri pemiliknya, dan membentuk kepribadiannya.<sup>22</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak terbentuk dari pembiasaan atas sesuatu.

Untuk menghendaki akhlak yang selalu baik, maka diperlukan sebuah tindakan yang bernama pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan suatu proses untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah sesuai tujuan agama dan bangsa dengan melakukan berbagai usaha dalam bentuk fisik dan nonfisik. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul

---

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik : Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm.32.

<sup>23</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.151.

karimah yang berhubungan dengan mengadakan hubungan antara hamba dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia maupun lingkungan manusia dengan alam sekitar sangat diperlukan bagi anak-anak di dalam perkembangannya.

#### b. Dasar Pembinaan Akhlak

Akhlak terpuji merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam misi Islam. Al-Qur'an al-Karim penuh dengan ayat yang mengajak kepada akhlak terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran.<sup>24</sup>

Allah SWT berfirman,

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (Q.S. Al Hajj/22: 41).<sup>25</sup>

Dalam ayat lain, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, yang kepadanya Al-

---

<sup>24</sup>Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.150.

<sup>25</sup>Agama, “Al-Qur'an dan...”, hlm.412.

Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan dari petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan batil.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam/68:4).<sup>27</sup>

Telah jelas kiranya bahwa Islam sangat menaruh perhatian besar mengenai akhlak. Akhlak yang mulia ditetapkan sebagai asas terpenting dalam Islam untuk membina pribadi dan masyarakat.<sup>28</sup> Islam melakukan pembinaan secara menyeluruh pada diri manusia sebelum bidang yang lain. Ia menanamkan semangat tinggi pada diri itu hingga merembes ke bagian terdalamnya, kemudian menanamkan berbagai ajaran hingga bisa menempati bagian dari diri tersebut.<sup>29</sup> Dengan akhlak ini seseorang dapat mencapai kesempurnaan agama, dunia, dan akhiratnya secara bersamaan. Sebagaimana kehancuran dan penyimpangan didalamnya selalu dikaitkan dengan keterlepasan mereka dari akhlak yang mulia itu.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Menghidupkann Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar,1996), hlm.71.

<sup>27</sup>Agama, "Al-Qur'an dan...", hlm.263.

<sup>28</sup>Mukmin, "Meneladani Akhlak ...", hlm.1.

<sup>29</sup>Mukmin, "Meneladani Akhlak ...", hlm.8.

<sup>30</sup>Mukmin, "Meneladani Akhlak ...", hlm.2.

Sayyidah ‘Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah Muhammad SAW. merupakan implementasi nyata dari akhlak yang diajarkan oleh al-Qur’an. Maksudnya adalah bahwa Rasulullah itu ialah mempraktekkan ajaran al-Qur’an, tentang perintah, larangan, janji dan ancaman, kesemuanya didasarkan kepada al-Qur’an.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlaknya (Rasulullah) adalah al-Qur’an”. (H.R. Ahmad)<sup>31</sup>

Dasar akhlak yang kedua adalah hadis Nabi atau sunnah Rasul. Untuk memahami al-Qur’an lebih rinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh umatnya.<sup>32</sup>

Konsep-konsep nilai karakter yang umum di dalam al-Qur’an diperinci secara detail oleh para Nabi dan Rasul-Nya, terutama Rasulullah Muhammad SAW, melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Sabda-sabda Nabi lebih memudahkan umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya untuk menetapkan nilai-nilai karakter yang lebih terperinci. Sehingga pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep dan praktik-praktik berkarakter yang dicontohkan oleh

---

<sup>31</sup>As-Sayuthi, *Al-Jami’ush Shaghir II*, (ttp., t.p.,1954), hlm.187.

<sup>32</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.188.

Nabi Muhammad SAW yang merupakan cerminan dari akhlak al-Qur'an.<sup>33</sup>

Sebagai contoh perintah berakhlak, Allah mengajarkan kepada kita dan anak didik untuk melaksanakan pendidikan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur, sebagaimana firman-Nya:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman/31:19).<sup>34</sup>

Masalah akhlak adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan dan hidup manusia beragama, karena akhlak ini berada dalam ruang lingkup *ihsan* (materi pokok ketiga dalam ajaran Islam sesudah iman dan Islam dengan segala rukun-rukunnya).

Untuk mendidik manusia menjadi berakhlak mulia diperlukan proses pendidikan karena dengan melalui proses pendidikan menurut beberapa pandangan para ahli pendidikan termasuk pandangan *Hujjatul Islam* Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina

---

<sup>33</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.38-39.

<sup>34</sup>Agama, “Al-Qur'an dan...”, hlm.412.

budi pekerti, karena pendidikan tiada lain adalah proses yang saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya. Jika ada orang yang berpendapat bahwa mental manusia dan bentuk lahiriah tidak mungkin diubah maka berarti jenis bimbingan, fatwa atau nasehat apapun akan menjadi tidak bermakna, dan barangkali pendidikan secara umum pun juga tidak mempunyai arti. Jika perilaku seseorang tidak menerima perubahan, maka petuah, nasehat dan pendidikan budi pekerti akan sia-sia. Dari ungkapan ini dapat diketahui dengan jelas bahwa pendidikan akhlak anak mampu diperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak seseorang untuk membersihkan jiwanya. Katakanlah, marah dan nafsu adalah fitrah manusia. Bila kita hendak menundukkan dan menguasai secara total hingga tidak berbekas lagi sama sekali tidak akan mampu. Tetapi jika bermaksud untuk melemahkannya dan mengarahkannya lewat latihan dan usaha, kita mampu dan memang kita diperintah untuk itu.<sup>35</sup>

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, merupakan faktor penting yang berperan dalam menentukan baik

---

<sup>35</sup>Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang, UIN Malang Press, 2007), hlm.51-52.

dan buruknya tingkah laku seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, meliputi :

1) Faktor Internal

a) Instink (naluri)

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.<sup>36</sup>Dari definisi di atas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia. Naluri dapat mendatangkan manfaat dan mendatangkan kerusakan, tergantung cara pengekspresiannya. Naluri makan misalnya, jika diperturutkan begitu saja dengan memakan apa saja tanpa melihat halal haramnya, juga cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya, maka pastilah akan merusak diri sendiri. Islam mengajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum barang yang baik, halal, suci dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Demikian pula dengan berakhlak, seseorang akan terdorong untuk memiliki akhlaqul karimah karena digerakkan oleh naluri yang dimilikinya sejak lahir.

---

<sup>36</sup>A. Budiarjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Daraka Prize, 1987), hlm.208-209.

#### b) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.<sup>37</sup> Adapun yang diturunkan itu bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir. Adapun sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, pada garis besarnya ada dua macam :

##### 1) Sifat Jasmaniah.

Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar otaknya, kemungkinan mewariskan kekekarannya kepada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Dan orang tua yang lemah fisiknya, kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu kepada anak cucunya.

---

<sup>37</sup>Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), hlm.76.



## 2) Sifat Rohaniah.

Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah lakunya anaknya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri (instink), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang *combative instinct* (naluri berjuang)nya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada keturunannya. Seorang pemberani kemungkinan dapat melahirkan keturunan pemberani. Demikian juga dalam kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.<sup>38</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Keluarga

Secara umum, orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan

---

<sup>38</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm.68-69.

moral anak-anak.<sup>39</sup> Dalam hal ini pendidikan moral dapat diartikan dengan pembinaan akhlak, artinya bahwa keluargamemiliki pengaruh yangdasar dalam terbentuknya akhlak seorang anak.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “segala sesuatu” itu maka dapat disebut: baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-temannya, dan sebagainya. Atau lingkungan psikologis seperti aspirasinya, cita-citanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Faktor lingkungan dipandang cukup menentukan bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam al-Qur'an :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

“Katakanlah : tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. (Q.S. Al-Isra’/17: 84).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (terj. Juma Abdu Wamaungo), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.48.

<sup>40</sup>Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 185.

<sup>41</sup>Agama, “Al-Qur'an dan...”, hlm.283.

Penjelasan dari ayat diatas bahwa pergaulan (dengan lingkungan) mempunyai pengaruh pada sikap dan budi pekerti seseorang. Jika ia dekat kepada penjual parfum, ia akan mendapat parfum, atau paling tidak selalu menghirup aroma harum, dan jika ia senang bersama tukang las, ia akan terpercik nyala apinya atau paling tidak terpaksa menghirup aroma yang buruk. Demikian Nabi SAW. memberi ilustrasi tentang pergaulan. Ini sangat memengaruhi manusia dan melahirkan aneka aktivitas.<sup>42</sup>

c) Sekolah

Pendidikan (dalam lingkup sekolah) merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan :

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehinggaterjadi automatisasi, dandapatdilakukanmelalui latihan, tanya jawab danmencontoh.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, jil.7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.180.

- 2) Kognitif yaitupenyampaianinformasisecarateoritis, yang dapatdilakukanmelaluidakwah, ceramah,diskusi, dan lain-lain.<sup>43</sup>

#### d. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia secara umum terbagi atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) :

1) Akhlak Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para rasul, anbiya', auliya dan orang-orang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal shalih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain *ikhlas*, *wara'*, dan *zuhud*. Sifat-sifat itu jika tersosialisasikan, termasuk juga menjadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang yang masuk tarikat. Namun perlu diketahui bahwa tidak hanya seseorang yang masuk tarikat saja yang harus mempunyai sifat-sifat terpuji itu, tetapi orang biasa yang tidak masuk tarikat pun harus mencerminkan sifat-sifat terpuji, sehingga hidup itu tidak akan terjadi kecemburuan sosial.

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.555.

## 2) Akhlak Tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia yaitu *ujub, takabur, riya' dan hasad*. Akhlak tercela merupakan penyakit hati dan jiwa, penyakit yang harus dihindari dalam kehidupan. Akhlak tercela dikarenakan hati atau jiwanya terkena penyakit, tentu ada penyebab penyakit jiwa itu sakit dan penyebab utama penyakit jiwa adalah setan. Setanlah yang menanamkan bibit-bibit penyakit dalam jiwa manusia yang akhirnya menimbulkan akhlak tercela.<sup>44</sup>

### e. Ruang Lingkup Akhlak

#### 1) Akhlaqul Karimah kepada Allah

Akhlak mulia kepada Allah artinya meyakini bahwa setiap muslim sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga perlu untuk memohon ampunan. Sebaliknya, segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT patut disyukuri. Diantara akhlak mulia kepada Allah SWT adalah taat pada aturan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, selalu bertaubat, selalu berusaha mencari ridha-Nya, selalu berdzikir kepada-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.239-240

<sup>45</sup>Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hln. 50-53.

## 2) Akhlaqul Karimah kepada makhluk

Islam mengatur bagaimana cara berinteraksi kepada sesama makhluk-Nya. Akhlak mulia kepada makhluk mencakup beberapa aspek mengingat makhluk Allah bermacam-macam adanya.

### a) Akhlaqul Karimah kepada orang tua

Kewajiban anak untuk menghormati dan menaati semua perintahnya selagi tidak melanggar ketentuan ajaran agama maka wajib dilaksanakan. Kedua orang tua adalah orang yang pertama-tama wajib dihormati setelah pengabdian kepada Allah.<sup>46</sup> Berikut Allah perintahkan dalam al-Qur'an:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (١٥١)

“Katakanlah, Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua bapak ibu ...” (Q.S. Al-An'am/6:151).<sup>47</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ (٨)

---

<sup>46</sup>Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.32.

<sup>47</sup>Agama, “Al-Qur'an dan...”, hlm.148.

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al-Ankabut/29:8).<sup>48</sup>

Masih banyak lagi ayat yang memerintahkan manusia untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Penjabaran akhlak kepada orang tua yaitu berbakti dengan melaksanakan nasihat dan perintahnya yang baik, memelihara dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, merendahkan diri di depan mereka, berbicara kepada mereka dengan baik dan sopan, memandang mereka dengan penuh kasih sayang dan hormat, tidak mengeluh dan menggerutu, mendoakan kedua orang tua, berkorban untuk orang tua, dan meminta kerelaan kepada orang tua ketika akan berbuat sesuatu.

b) Akhlaqul Karimah kepada guru

Akhlaq kepada guru hakikatnya sama seperti akhlak kepada orang tua, karena guru adalah orang tua kedua yang mendidik untuk berakhlak baik sesuai syari'at. Salah satu kewajiban dalam menuntut ilmu adalah melaksanakan perintah guru, memuliakan dan menghormatinya, berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik, tidak

---

<sup>48</sup>Agama, “Al-Qur'an dan...”, hlm.397.

berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak melawan apalagi menipu guru, dan meminta maaf jika berkata keliru di hadapan guru. Tidak hanya meresapi apa yang diajarkan guru, tetapi ada hal lain yang keberadaannya perlu diperhatikan, yaitu akhlak kepadanya. Karena guru yang ridho kepada muridnya akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat, sebaliknya ketika guru tidak meridhoi muridnya maka tertutuplah pintu keberkahan dalam menuntut ilmu.

c) Akhlaqul Karimah kepada teman

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Artinya, setiap manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hal apapun, termasuk dalam pergaulannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan yang namanya teman dalam kehidupan sosialnya. Adapun akhlak kepada teman adalah memberinya salam ketika bertemu, saling mengingatkan kepada Allah, saling mendo'akan dan menguatkan iman, selalu menjaga nama baiknya hingga saling bertukar ide dan pikiran yang bermanfaat, dan lain sebagainya.

d) Akhlaqul Karimah kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang rumahnya dekat. Mereka memiliki kedudukan yang khusus dan peranan yang krusial karena setiap hari pasti berinteraksi dengan mereka. Islam mengajarkan untuk memperlihatkan sikap dan perilaku



yang baik dalam hubungan dan kehidupan bertetangga. Bentuk hubungan antar tetangga terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, tetangga yang seagama dan sekerabat. Tetangga kategori pertama ini memiliki tiga hak, yakni hak sebagai tetangga, seagama dan sekerabat. Kedua, tetangga yang seagama, tidak ada hubungan kerabat. Kategori ini memiliki dua hak, yakni hak sebagai tetangga dan seagama. Ketiga, tetangga yang tidak seagama dan juga bukan kerabat. Tetangga yang seperti ini hanya memiliki satu hak, yakni mereka yang berlainan agama dan bukan kerabat.

Setiap hak harus diwujudkan dalam perlakuan yang didasarkan pada dasar nilai-nilai akhlak sesuai dengan hubungan masing-masing. Pada kategori pertama sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang didasarkan akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap kerabat, dan akhlak terhadap tetangga. Adapun yang kedua mencakup akhlak terhadap sesama muslim, dan akhlak terhadap tetangga. Sedangkan yang ketiga, hanya mengacu kepada akhlak terhadap tetangga. Dengan demikian, walaupun tidak seagama dan bukan kerabat, tetapi haknya selaku tetangga harus dipenuhi. Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap tetangga adalah memperlakukannya dengan baik, tidak menyebarkan

rahasia atau aibnya, berbagi kasih dalam menikmati rezeki, mendatanginya sewaktu dalam kesusahan, menunjukinya kepada segala sesuatu yang baik tentang masalah dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

e) Akhlaqul Karimah dalam pergaulan antar lawan jenis.

Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak melulu berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan jenis, ada kalanya seseorang berhubungan dengan lawan jenis. Ini merupakan suatu hal yang wajar, namun ketika batasan-batasan yang berlaku tidak dihiraukan, maka akan menjadikan perangkap untuk diri sendiri. Sebab itu Allah memerintahkan untuk senantiasa menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik. Adapun akhlak dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan (yang bukan mahram) adalah seperti menundukkan pandangan terhadapnya, tidak berdua-duaan, tidak bersentuhan, selalu menjaga aurat dan lain sebagainya.

f. Metode Pembinaan Akhlak

Diantara bentuk-bentuk pembinaan akhlak kepada anak adalah sebagai berikut.

1) Pembinaan akhlak anak melalui pemahaman

---

<sup>49</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam: pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.71-72.

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu, seperti memberikan pemahaman pentingnya berakhlak baik terhadap semua orang. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap objek akhlak yang jadi sasaran.

Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk. Pemahaman inilah yang berfungsi memberikan landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman tersebut, seseorang terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>50</sup>

## 2) Pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, dimana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri

---

<sup>50</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm.36-37.

seseorang.<sup>51</sup> Seorang anak yang terbiasa berbuat baik kepada semua orang yang ditemuinya, akan menuntunnya memiliki akhlak yang baik sesuai apa yang dibiasakan, karena akhlak yang baik lahir dari pembiasaan yang baik.

### 3) Pembinaan akhlak anak melalui teladan yang baik

Dalam diri Rasul Muhammad SAW terdapat teladan yang baik (*uswatun hasanah*). *Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang lebih mengena yaitu teladan yang langsung dicontohkan dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga terutama orang tua, maupun orang lain yang dianggap mampu memberikan contoh yang baik bagi anak, seperti tokoh masyarakat.<sup>52</sup>

Dalam pendidikan, identifikasi (terhadap teladan yang baik) terkait dengan pembentukan kepribadian dan jati diri seseorang. Proses ini tampaknya seperti proses peniruan biasa, tetapi pada kenyataannya ia adalah proses yang tidak disadari yang memuaskan keinginan-keinginan tertentu pada seseorang. Dalam konteks ini terlihat bagaimana besarnya pengaruh sifat keteladanan Rasulullah SAW terhadap pengikut beliau. Tidak mengherankan, bila kalangan musuh sempat melontarkan tuduhan, bahwa beliau menggunakan kekuatan “sihir” untuk memengaruhi pengikutnya.<sup>53</sup> Abdullah

---

<sup>51</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm.38.

<sup>52</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm.39.

<sup>53</sup>Jalaluddin, “Pendidikan Islam...”, hlm.190-191.

Nasih Ulwan merangkum keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah, yaitu contoh teladan dalam ibadah, kemurahan hati (kedermawanan), zuhud, tawadhu', sopan santun, kekuatan badan, keberanian, politik yang baik dan ketegasan.<sup>54</sup>

#### 4) Pembinaan Akhlak dengan *targhib* dan *tarhib*

Kata *targhib* dan *tarhib* dalam bahasa Indonesia berarti pujian dan hukuman, atau dalam bahasa Inggris *reward and punishment*. Metode ini memberikan pelajaran dengan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dan mendapatkan kesusahan jika tidak mengikuti kebenaran.<sup>55</sup> Dalam pelaksanaannya, pujian diberikan ketika peserta didik melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya, sedangkan hukuman diberikan ketika peserta didik tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh guru. Dalam firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya”. (Q.S. Fushilat/41:46).<sup>56</sup>

## B. Kajian Pustaka Relevan

---

<sup>54</sup>Jalaluddin, “Pendidikan Islam...”, hlm.205-206.

<sup>55</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.162.

<sup>56</sup>Agama, “Al-Qur’an dan...”, hlm.481.

Kajian pustaka merupakan telaah perbedaan atas penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Moch. Djahid (2016), Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “*Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Ponorogo*” mengungkap bagaimana pelaksanaan madrasah diniyyah taklimiyyah Ponorogo. Dan yang menjadi hal menarik dari penelitian ini adalah adanya data-data sebagai bukti yang valid mengenai atensi/ perhatian masyarakat Ponorogo dalam membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia, melalui pendidikan nonformal berupa lembaga Madrasah Diniyah. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam di tengah-tengah kemajemukan yang terjadi di Indonesia.<sup>57</sup>

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh M. Ripin Ikwandi (2013), Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “*Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di*

---

<sup>57</sup>Moh. Djahid, “Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo”, *Jurnal Muaddib*(Vol.6 No.1, tahun 2016), hlm.21-23.

*MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo*” yang mendiskripsikan dan menganalisis tentang peranan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah dengan melakukan tambahan jam pelajaran setelah selesai sekolah, mengadakan praktek ibadah, mengadakan program peningkatan mutu, memberikan latihan khitobah dan qira’ah, fasilitas sarana dan prasarana baik. Dengan segenap upaya yang dilakukan, maka didapatlah hasil yang seimbang dengan itu. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.<sup>58</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Arina Maftukhati (2016), mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung”*. Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan di madrasah diniyah dilakukan dengan tiga langkah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Tahap pelaksanaan adalah proses pembelajaran di kelas,

---

<sup>58</sup>Ripin Ikwandi, “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”, *Thesis*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 96.

dengan materi seluruhnya adalah agama. Dan evaluasi dilakukan agar mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini agaknya lebih luas karena penulis beranggapan bahwa madrasah diniyah bukan hanya lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk akhlak anak didiknya, tetapi juga mencakup pada hal memberikan solusi kepada anak dalam hal memberikan pendidikan agama yang bagus tetapi memiliki kualitas.<sup>59</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Khusna (2014), mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak*”. Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya, yaitu dengan metode kuantitatif dengan data-data yang bersumber dari angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pengaruh pendidikan madrasah diniyah dan orang tua terhadap karakter anak. Dan hasil penelitian menunjukkan madrasah diniyah dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak pada madrasah diniyah Miftahul Ulum dukuh Jetis, Batang dengan persentase

---

<sup>59</sup>Arina Maftukhati, “Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunt Tulungagung”, *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016), hlm.126.



pengaruh orang tua lebih tinggi dalam membentuk karakter anak daripada pengaruh dari madrasah diniyah.<sup>60</sup>

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun, dari beberapa penelitian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlotul Wathon)”, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada analisis peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah sehingga terwujudlah generasi Islami yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Generasi islami yang dimaksud adalah generasi yang berakhlaqul karimah serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dengan disadari hal ini adalah wujud terealisasinya tujuan pendidikan nasional sekaligus pendidikan Islam. Sehingga posisi penelitian diatas menjadi sumber rujukan bagi penelitian ini.

### **C. KerangkaBerpikir**

Pendidikan agama adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam rangka mencerdaskan peserta didiknya dalam bidang keagamaan dan sekaligus menjadi bekal bagi umatnya dalam hidup

---

<sup>60</sup>Zahrotul Khusna, “Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak”, *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2014), hlm.82.

beragama. Pendidikan agama tidak hanya diberikan pada sekolah-sekolah atau jenjang pendidikan formal, namun bisa jadi nonformal dan informal. Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan agama Islam yang diajarkan pada lembaga pendidikan formal masih dipandang kurang relevan dan kurang efektif dalam perkembangan kehidupan di masyarakat. Masalahnya adalah kurikulum yang diajarkan hanya mengambil sebagian dari ajaran Islam, sehingga tidak menyeluruh. Dalam kenyataannya, karena ketidakpuasan itulah, masih banyak orang tua yang ingin anaknya mempelajari dan memperdalam ilmu agama untuk bekal di hari kemudian. Untuk itu, diperlukan bentuk-bentuk lembaga pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal ini menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif dari pendidikan formal yang telah ditempuh peserta didik pada keesokan hari.

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal. Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Misalnya Fiqih, Tauhid, Akhlak, Tarikh dan lain sebagainya. Pengajaran di madrasah diniyah menitik beratkan pada kajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik (umumnya berbasis kitab kuning) yang selama ini telah menjadi tradisi pendidikan dan pengajaran di madrasah diniyah dan pondok pesantren. Pembelajaran yang dilaksanakan berfungsi untuk membangun dasar keagamaan yang kuat bagi pembangunan

kepribadian muslim seutuhnya, sehingga terbentuklah generasi yang berakhlak islami. Karenanya memang dapat dikatakan bahwa madrasah diniyah memiliki peran yang signifikan atas terbentuknya akhlaqul karimah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan penelitian**

Penelitian ini berjudul Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan tujuan memperoleh data-data yang diperoleh dari kancan atau objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunitas.<sup>61</sup> Sedangkan analisis data menggunakan jenis deskriptif.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam kondisi tertentu. Jenis penelitian fenomenologis memiliki beberapa karakteristik yaitu (1) tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti, (2) memulai penelitiannya dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti, (3) menekankan pada aspek subyektif perilaku manusia, (4)

---

<sup>61</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.7.

mempercayai bahwa banyak cara yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman seseorang melalui interaksi dengan orang lain, dan (5) memahami subjek dengan melihat dari sudut pandang subjek itu sendiri.<sup>62</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dan Kantor Pendidikan Agama Islam kecamatan Dawe, Kudus.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017-2018, yaitu pada tanggal 26 Februari - 26 Maret 2018.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus, meliputi proses pelaksanaan pembinaan akhlaqul

---

<sup>62</sup>AsmadiAlsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.33.

karimah di Madrasah Diniyah, problematika yang ditemui, dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Madrasah.

2. Dewan asatidz/guru, meliputi usaha mereka dalam membina akhlaqul karimah para santri/murid di Madrasah Diniyah.
3. Santri/murid Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus, meliputi pendapat mengenai pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah dan akhlaqul karimah yang mereka miliki sebagai bentuk pencapaian.
4. Pengawas Pendidikan Agama Islam di kecamatan Dawe, meliputi peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah, dan respon masyarakat tentang Madrasah Diniyah.
5. Masyarakat sekitar Madrasah dan orang tua/wali murid, meliputi perkembangan akhlaqul karimah anak-anak mereka khususnya dan anak-anak di lingkungan masyarakat desa Piji pada umumnya.

#### **D. Fokus Penelitian**

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi lapangan dengan sumber data diambil dari orang-orang yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dengan peran Madrasah Diniyah, seperti para guru/ustadz, santri/murid, masyarakat, dan pengawas madrasah. Penelitian ini difokuskan pada peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, yang mana dapat menjadi benteng terhadap permasalahan-permasalahan akhlak yang sedang

marak, sehingga secara metodologis, penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ialah instrumen penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.<sup>63</sup>

Peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrumen untuk mengukur variabel, tetapi peneliti mencari dan belajar dari subjek dalam penelitiannya, dan menyusun format (yang disebut protokol) untuk mencatat data ketika penelitian berjalan<sup>64</sup>. Untuk mendapat data-data terkait judul penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui :

### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

---

<sup>63</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 372.

<sup>64</sup>Asmadi Alsar, "Pendekatan Kualitatif ...", hlm. 47.

Demikian ungkap Nasution (1988) yang dikutip oleh Sugiyono. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>65</sup>

Dalam melakukan observasi, peneliti berpartisipasi secara aktif dalam proses pembinaan akhlaqul karimah, artinya peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Teknik Observasi ini digunakan untuk mengamati letak geografis Madrasah, keadaan ustadz/guru dan santri, sarana prasarana, pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah dan faktor pendukung pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dan

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.<sup>66</sup> Dalam hal ini wawancara mengajukan pertanyaan

---

<sup>65</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian", ..., hlm. 310.

<sup>66</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89.



nkepadarespondenuntukdijawabgunamenggalihasiljawabansecara mendalam.Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan bebas, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya<sup>67</sup>. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai proses pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wahan dan peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah. Dalam hal ini yang diwawancarai yaitu kepala madrasah, ustadz/guru, santri, orang tua santri/masyarakat, dan pengawas pendidikan agama Islam wilayah kecamatan Dawe.

### 3. MetodeDokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>68</sup> Adapun data-data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah mengenai dokumen tentang profil madrasah, visi misi, jumlah ustadz/guru dan santri/murid, struktur organisasi dan kurikulum Madrasah Diniyah.

## **F. UjiKeabsahan Data**

Untukmemastikanhasilpenelitian bersifat lebih empirik, data yang telah terkumpul dalam penelitian harus ditentukan

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikanPendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.320.

<sup>68</sup>Sugiyono, “MetodePenelitian...”,hlm.329.

kebenarannya melalui uji keabsahan data, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Untuk menguji kredibilitas data tentang pembinaan akhlak karimah di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap ustadz/guru dilakukan pengecekan ulang melalui wawancara kepada ustadz/guru lain, kepala madrasah dan para santri kaitannya pembinaan akhlak oleh peneliti. Data dari sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan dan dikategorisasikan manapun pandangan yang sama, yang berbedapun akan spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dan teknik yang yang di triangulasi dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila data yang dihasilkan dari teknik tersebut berbeda, maka perlu dilakukan diskusi dengan narasumber mana yang benar. Atau mungkin bisa saja semua data tersebut benar namun dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil yang dihasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian...", hlm.331-332.

Jadi, dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu tersebut sebagai bahan pengujian keabsahan data sehingga data yang diperoleh semakin valid.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.<sup>70</sup> Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan tehnik analisis data sebagai berikut.

### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>71</sup>

### **2. Penyajian Data**

---

<sup>70</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian...", hlm. 335.

<sup>71</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian...", hlm. 338.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>72</sup>

### 3. Verifikasi Data

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusiondrawing / verification*). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan yang baru dan belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti. Tapi apabila kesimpulan ditemukan diawal dan ditemukan bukti-bukti yang valid ketika peneliti kembali kelapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian...", hlm. 341.

<sup>73</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian...", hlm. 345.

## **BAB IV**

# **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH NAHDLLOTUL WATHON PIJI, DAWE, KUDUS**

### **1. Deskripsi Data**

#### **1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon**

##### **a. Profil Madin Nahdlotul Wathon**

Nama Madrasah	: Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon
No. Statistik	: 311233190207
Status Madrasah	:Milik Yayasan Al-Wustho
Kode Pos	: 59353
Alamat	: Jl. Kudus-Colo Km.10, Piji, Dawe, Kudus
Tahun Berdiri	: 1957
Kurikulum	: FKDT
Yayasan	: Nahdlotul Wathon
Alamat yayasan	: Jl. Kudus-Colo Km.10, Piji, Dawe, Kudus <sup>74</sup>

##### **b. Letak Geografis**

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki letak yang cukup strategis. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon

---

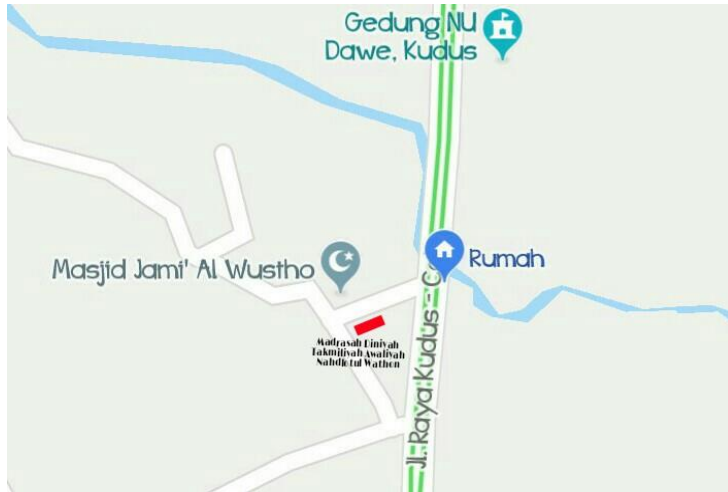
<sup>74</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlotul Wathon pada hari Senin,5 Maret 2018.

berada di Jalan Sunan Muria Kudus-Colo Km. 10 Kelurahan Piji Tengah, RT. 1 RW.VI, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki gedung dengan jumlah lantai 2, karenanya terlihat cukup tinggi, sehingga dapat terpantau jelas dari jalan raya. Akses jalan menuju Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi, yaitu dengan menaiki tanjakan sepanjang 5 meter dari jalan raya. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berada satu kompleks dengan Masjid Jami' Al-Wustho Piji, Dawe, Kudus, yaitu berada di sebelah selatan masjid. Hal ini menjadi sarana penunjang yang memudahkan para ustadz/guru dan santri/murid dalam melaksanakan aktivitas keagamaan. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berbatasan dengan :

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan Pondok Pesantren Mambaul Falah Shiddiq.
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Masjid Jami' Al-Wustho.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Hasil observasi di lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hari Kamis, 26 Februari 2018.



c. Sejarah Berdirinya Madin

Madrasah Diniyah Nahdlatul Wathon berdiri pada tahun 1957. Latar belakang berdirinya berawal ketika anak-anak belajar mengaji al-Qur'an di Mushola Kiai Na'im. Waktunya adalah setelah shalat magrib. Seperti pada umumnya, belajar membaca al-Qur'an diisi dengan belajar tajwid, makharijul huruf dan lainnya atau dapat dikatakan dengan satu jenis ilmu saja (Membaca al-Qur'an dengan baik). Lama kelamaan, ustadz yang mengajar mengaji mulai memikirkan kenapa pada waktu sore hari tidak diadakan belajar ilmu Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tarikh, Nahwu Shorof dan cabang-cabang ilmu lain dalam al-Qur'an. Sehingga muncullah suatu inisiatif dari salah satu Kyai yang masyhur pada zaman itu, yaitu KH. Shiddiq untuk mendirikan suatu Madrasah Diniyah. Selang beberapa hari, muncullah suatu



madrasah yang dinamakan Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang dilaksanakan di Piji Wetan, lebih tepatnya Mushola Kyai Na'im. Selanjutnya, madrasah ini berjalan beberapa tahun sampai pada tahun 1960, pondasi gedung untuk madrasah telah berdiri.

Namun, pada tahun itu terjadi pemberontakan oleh salah sekelompok partai Islam yaitu Masyumi kepada pihak pemerintahan sehingga para anggotanya ditahan dan dipenjarakan. Berhubung KH. Shiddiq menjadi anggota Masyumi pada saat itu, maka beliau pun ikut ditahan selama 2 tahun. Hal ini berdampak terhentinya pembangunan madrasah yang kemudian secara perlahan, material-material untuk pendirian madrasah hilang begitu saja.

Setelah 2 tahun, KH. Shiddiq dibebaskan dan pembangunan madrasah dilanjutkan. Pada tahun 1963, berdirilah sebuah Madrasah Wajib Belajar di Piji. Sistem pelaksanaan pembelajaran adalah bergantian antara sekolah pagi dan sore. Dan pada tahun 1963 ini, sekolah sore berhenti dan dilangsungkan sekolah pagi. Sampai pada tahun 1968, sekolah sore mulai beroperasi kembali dan berjalan normal seperti biasanya. Baru kemudian tahun 1970, dikenal istilah-istilah Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar dan pengelompokan jenjang pendidikan yang dikenal sekarang. Madrasah Wajib Belajar melebur menjadi Madrasah

Ibtidaiyah Nahdlotul Wathon pada pagi hari, dan Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon pada sore hari.

Gedung Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon hingga sekarang masih berada satu atap dan bergantian dengan MI Nahdlotul Wathon, hanya letak kantor yang membedakan. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dengan segala keterbatasan yang ada baik dari segi ustadz, waktu pembelajaran serta sarana prasarana yang ada, tidak menjadikan para santrinya patah semangat untuk tetap menuntut ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan antusias yang tinggi dari para santri untuk terus belajar mendalami ilmu agama di madrasah Diniyah.<sup>76</sup>

d. Visi, Misi dan Tujuan

**Visi :** “Terwujudnya Santri Berwawasan Islami, Beramal Syar’i, Berlandaskan Ahlussunah Wal-Jamaah”

**Misi :**

- a. Melaksanakan pembelajaran kitab salaf secara maksimal.
- b. Mewujudkan santri yang berpegang teguh kepada tauhid, iman dan taqwa
- c. Berwawasan Islami, berakhlaqul karimah, berbudi luhur, serta berguna bagi agama dan bangsa.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

<sup>77</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlotul Wathon pada hari Senin, 5 Maret 2018.

e. Susunan Pengurus Madin

Adapun susunan pengurus Madrasah Diniyah terdapat dalam tabel pada *Lampiran 1*.

f. Keadaan Guru dan Murid

Jumlah guru dan murid di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

**Daftar Ustadz/Guru Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon**  
Tahun 2018

No.	Nama	NIG	L	Alamat
1	Mustofa	31120207093602	L	Piji 01/06 Dawe
2	Ali Ichwan	31120207093603	L	Piji 01/06 Dawe
3	Muhdlori	31120207093604	L	Piji 01/06 Dawe
4	Muhsin	31120207093605	L	Piji 02/05 Dawe
5	Rumain Muchlis	31120207093606	L	Piji 04/06 Dawe
6	Masruhin	31120207093607	L	Piji 04/04 Dawe
7	Husni Taufiq	31120207093608	L	Piji 05/03 Dawe
8	Parman Saifudin	31120207093609	L	Piji 04/03 Dawe
9	Samakhul Janan	31120207093610	L	Piji 01/04 Dawe
10	Ahmad Maskuri	31120207093611	L	Piji 01/04 Dawe
11	M. Zaenal Abidin	31120207093612	L	Piji 01/06 Dawe
12	M. Zamroni	31120207093613	L	Piji 03/06 Dawe
13	Sami'an Ahmad	31120207093614	L	Piji 04/04 Dawe

---

<sup>78</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlotul Wathon pada hari Senin, 5 Maret 2018.

14	M. Subkhan	31120207093615	L	Cendono, Dawe
----	------------	----------------	---	---------------

Ustadz/guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berjumlah 14 orang, dan semuanya laki-laki. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjadi prioritas utama untuk mengajar di Madrasah Diniyah. Mayoritas ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah lulusan pondok pesantren, sehingga dapat dikatakan telah menguasai ilmu agama Islam.

Para ustadz Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon mayoritas berasal dari Desa Piji dengan berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda, mulai dari guru, wiraswasta, petani, dan sebagainya. Mayoritas ustadz Madrasah Diniyah adalah orang-orang terpandang di desa Piji, artinya para ustadz memiliki posisi dan pengaruh dalam pengembangan keislaman masyarakat desa Piji.

Sedangkan para santri yang belajar di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon terdistribusi dari usia SD/MI hingga SMP/MTs. Mereka berasal dari beberapa dusun yang berbeda di sekitar wilayah desa Piji. Adapun jumlah santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah sebagai berikut:<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlotul Wathon pada hari Senin, 5 Maret 2018.

## **Daftar Santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon**

Tahun 2018

<b>Kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jml.</b>	<b>Jumlah Rombel</b>
<b>III</b>	9	7	16	1
<b>IV</b>	9	9	18	1
<b>V</b>	8	11	19	1
<b>VI</b>	5	2	7	1
<b>JML</b>	31	29	60	4

Santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan ekonomi sedang sampai menengah atas. Tingkat kemampuan atau kecerdasan para santripun beragam, hal itu dikarenakan para santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon juga berasal dari kalangan keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga pegawai/guru, ustadz, atau kaum awam.

Setiap harinya para santri menempuh perjalanan ke Madrasah Diniyah dengan berjalan kaki bersama-sama bagi yang rumahnya berdekatan. Namun ada juga yang diantar jemput oleh para orang tua bagi yang rumahnya cukup jauh dengan Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon.

Sedangkanlainnyatidakjarangbanyakanak yang membawasepedaontel sendiri.<sup>80</sup>

Jadi, meskipun rumahnya jauh dari Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, para santri tetap memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pendidikan agama Islam mereka. Hal initidak lain jugakarenadukungandaripara orang tuasantri.

g. Kurikulum Madin

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah kurikulum dari FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah), yang berbentuk tertulis. Dalamkegiatanbelajarmengajarsetiapharinya, paraustadzberpedomanpadapenggunaankitab ajar yang dijadikanacuanbelajar yang disepakatibersama.Pembelajaran yang diberikanadalahuntukmemberibekalkepadaparasantridalambeberapamatapelajaran yang terkaitdengan agama sepertiFiqh, Aqidah, Bahasa Arab, Nahwu, Shorofdanmatapelajarankeislamanlainnya.Kitab-kitab yang menjadibahan ajar parasantri Madrasah Diniyahtelahdisesuaikandengankebutuhanpadaanak,

---

<sup>80</sup>Hasil observasi di lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hari Kamis, 26 Februari 2018.

sehingga akan tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran  
rannya. Berikut daftar mata pelajaran dan kitab yang digunakan.<sup>81</sup>

### Daftar Kurikulum Madrasah Diniyah

#### Nahdlotul Wathon

Tahun 2018

Mapel	Kelas			
	III	IV	V	VI
Al-Qur'an	جزء عم	الأبريز جزء 1	-	-
Tafsir	-	-	الأبريز جزء	الأبريز جزء 1
Tajwid	شفاء الجنان	تحفة الأطفال	هداية المستفيد نصف الأول	هداية المستفيد نصف الأخير
Hadis	-	الحديث جزء الأول	الحديث جزء الثاني	الحديث جزء الثالث
Tarikh	تاريخ النبي	خلاصة نور اليقين 1	خلاصة نور اليقين 2	خلاصة نور اليقين 3
Tauhid	توحيد جاوان	عقيدة العوام	عقائد الدينية جزء 1	عقائد الدينية جزء
Akhlaq	عودي سوسيل	أخلاق البنين جزء 1	أخلاق البنين جزء 1	أخلاق البنين جزء 1
Fiqih	فصلتان	دروس الفقهية جزء	دروس الفقهية جزء	دروس الفقهية جزء
Nahwu	-	ثمار الجنية	متن الجرومية اول	متن الجرومية
Shorof	-	أمثلة تصريفه	أمثلة تصريفه	أمثلة تصريفه
B. Arab	-	Kemenag (Aneka Ilmu)	Kemenag (Aneka Ilmu)	Kemenag (Aneka Ilmu)
Lughot	بهاسا عرب جاوان	-	-	-
Mahfudzot	المنتخابات	-	-	-
Pegon	التخريج	-	-	-

<sup>81</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlotul Wathon pada hari Senin, 5 Maret 2018.

Adapun materi pendidikan Islam di Madrasah Diniyah yang telah tertuang dalam kitab-kitab berbahasa Arab maupun Jawa pegon telah sesuai dengan kriteria materi pendidikan Islam, sehingga dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar para santri.

h. Sarana Prasarana

Sarana prasarana pembelajaran di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon sebagaimana tertera dalam tabel di bawah telah memenuhi standar sarana prasarana dalam Standar Nasional Pendidikan, tetapi dalam beberapa prasarana seperti ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, dan beberapa ruangan lainnya tidak ditemukan di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, karena sarana prasarana yang ada telah terbilang cukup untuk menunjang pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon. Dalam hal ini, penggunaan gedung dan sarana prasarana yang terdapat di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dilakukan secara bergantian dengan MI NU Nahdlotul Wathon, yang juga merupakan madrasah binaan yayasan Al-Wustho. Sehingga, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan sistem pergantian waktu. Pukul 07.00-13.00 WIB digunakan untuk kegiatan belajar mengajar MI NU Nahdlotul Wathon, sedangkan mulai pukul 14.30-16.30 untuk Madrasah



Diniyah.<sup>82</sup> Adapun sarana prasarana di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon sebagai berikut:<sup>83</sup>

### **Daftar Sarana Prasarana Madrasah Diniyah**

#### **Nahdlotul Wathon**

Tahun 2018

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Tamu	1	V	
2.	Almari Buku	2	V	
3.	Komputer	1	V	
4.	Meja Guru	3	V	
5.	Whiteboard	4	V	
6.	Speaker	2	V	
7.	Kamar mandi	5	V	
8.	Kalender	2	V	
9.	Tempat sampah	5	V	
10.	Wastafel	4	V	
11.	Masjid	1	V	
12.	Ruang Kelas	4	V	

## **2. Proses Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin Nahdlotul Wathon**

Membina akhlaqul karimah pada generasi millennial memang tidaklah mudah. Sungguh menjadikan generasi masa kini untuk memiliki akhlaqul karimah di manapun dan kepada siapapun tidak mudah. Hal ini dikarenakan bahwa semakin

---

<sup>82</sup>Hasil observasi di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hari Kamis, 26 Februari 2018.

<sup>83</sup>Hasil Dokumentasi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlotul Wathon pada hari Senin, 5 Maret 2018.

mendekati hari akhir, maka generasi akan semakin memburuk. Namun dalam hal ini, Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon tetap berusaha menghidupkan marwah madrasah dengan melakukan usaha-usaha untuk membina akhlaqul karimah para santri.

Setelah melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Nahdlotul Wathon dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menghasilkan data khusus mengenai peran madrasah diniyah Nahdlotul Wathon, Kudus dalam pembinaan akhlaqul karimah. Adapun deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pentingnya pembinaan akhlak

Islam sangat memperhatikan permasalahan akhlak. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya perintah-perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam hal ini, para ustadz memiliki definisi yang berbeda mengenai pembinaan akhlak.

“Pembinaan akhlak yaitu menanamkan sejak dini perilaku anak terhadap orang tua, teman-temannya, dalam rangka berkehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekiranya anak-anak tersebut itu perilakunya itu betul-betul teratur, terarah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh baginda Rasul Muhammad SAW.”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, Bapak Samakhul Janan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

“Pengarahan pada tingkah laku si anak supaya ada sopan santun atau ada unggah-ungguh antara anak dengan orang tua, anak dengan anak yang lain.”<sup>85</sup>

“Penanaman akhlak secara teori ataupun secara praktik kepada anak melalui apa yang kita sampaikan atau perilaku.”<sup>86</sup>

“Menjaga dan meneruskan akhlaq yang sudah diajarkan orang tua. Pendidikan yang utama kan orang tua. Jadi di sekolah itu meneruskan dan menambahkan yang di rumah.”<sup>87</sup>

Dari beberapa definisi pembinaan akhlak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak merupakan suatu upaya mendidik dan membina akhlak para santri/murid secara teori maupun praktik agar memiliki perilaku sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia hidup di dunia harus memiliki akhlak. Adapun alasan pentingnya pembinaan akhlak sebagai berikut: Pertama, Nabi Muhammad diutus ke dunia ini dalam rangka

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan BapakMustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

<sup>86</sup>Wawancara dengan BapakM. Subkhan pada tanggal 26 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>87</sup>Wawancara dengan BapakAhmad Nadhib pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.10 WIB.

menyempurnakan akhlak. Maka sejalan dengan itu, bahwa akhlaqul karimah memang hal yang sangat utama diterapkan kepada generasi penerus artinya dalam hal ini adalah anak-anak. itu pertama kali diterapkan di keluarga, melebar kepada lingkungan sekitar. Jadi memang hal yang harus sangat ditanamkan pertama kali adalah akhlak.<sup>88</sup>

Kedua, Akhlak merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Karena perilakunya orang-orang jahiliyah dulu itu seperti perilakunya hewan. Dimana ketika punya anak perempuan merasa harga dirinya itu jatuh, tidak punya penghormatan di kalangan etnis/kelompoknya. Sehingga sampai terjadi dikuburkan hidup-hidup. Kemudian ada perilaku-perilaku yang cenderung menuruti keinginan nafsu. Sing mendem, sing minum, sing medon, sing maling dan lain sebagainya itu menjadi sebuah amal yang dibanggakan oleh mereka.”<sup>89</sup> Kemudian, antara manusia dengan hewan itu makhluk yang beda. Manusia itu dianggap manusia apabila akhlaknya manusiawi.<sup>90</sup> Sehingga semestinya manusia harus berakhlak. Karena Diantara perbedaan

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan BapakFaizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, BapakSamakhulJanan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>90</sup>Wawancara dengan BapakMustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

manusia dan makhluk lainnya adalah akhlak. Kalau tidak tau akhlak/etika, tidak ada bedanya antar makhluk yang lain.”<sup>91</sup>

Ketiga, Akhlak merupakan puncak dari ilmu.

“Akhlak iku termasuk wajib. Ngaji ilmu Adab/Akhlak iku termasuk fardhu ‘ain. “*Al-Akhlaq fauqal Ilmi*”. Toto kromo/akhlak iku derajate sak nduwure ilmu. Dadi wong pintere koyo opo nek akhlake elek yo ora ono ajine. Semono ugo sing ilmu biasa-biasa ae, tapi akhlake apik yo tetep dihargai wong. Dadi akhlak luwih penting tinimbang ‘ilmu.”<sup>92</sup>

b. Bentuk Usaha Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin Nahdlotul Wathon

Usaha pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah diungkapkan dalam hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa orang guru, sebagai berikut:

“Awal masuk adalah pukul 14.30 WIB, dibuka dengan berdo’a belajar bersama di dalam kelas yang dikumpulkan dalam satu ruangan. Kemudian dilanjutkan di kelas dengan membaca hafalan-hafalan berupa do’a-do’a harian, bacaan sholat, wirid, *Akhlak Ngudi Susilo*, *Aqidatul Awam*, *Iki Syiir* dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan proses pembelajaran hingga jam

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Sami’an Ahmad pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 16.15 WIB.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

16.00 WIB, kemudian istirahat dan disambung dengan sholat berjamaah ‘Asar di masjid.”<sup>93</sup>

“Usaha pembinaan akhlak ada di pelajaran Akhlaq. Mulai dari kelas 3-6 ada pelajaran Akhlaq. Kelas 3 ada Ngudi Susilo, yang kelas 4, 5, 6 *Akhlaqul Banin* (Akhlaqnya seorang anak). Itu salah satu bentuk pembinaan akhlaq. Yang lain, akhlaq mungkin dengan sendirinya, maksudnya ketika mengajar, secara tidak langsung anak itu kan membaca artinya melihat Pak Guru itu seperti apa, kan nirukke. Anak-anak umur sekian kan masih meniru, belum bisa menentukan.”<sup>94</sup>

Untuk lebih mempermudah penjelasan mengenai usaha-usaha pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah, maka penulis membuat tabel jadwal kegiatan berikut ini,

#### **Jadwal Kegiatan Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon**

Tahun 2018

No.	Waktu	Kegiatan
1.	14.30 – 14.45 WIB	Berdo’a belajar bersama di dalam kelas, membaca asmaul husna, dilanjutkan dengan muraja’ah hafalan kitab tauhid (عقيدة العوام) dan akhlak( شعر عودي سوسيل)bersama-sama.

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, BapakSamakhulJanan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>94</sup>Wawancara dengan BapakAhmad Nadhib pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.10 WIB.

2.	14.45 – 16.00 WIB	Pembelajaran di kelas
3.	16.00 – 16.30 WIB	Istirahat
4.	16.30 – 16.45 WIB	Sholat Asar berjama'ah di masjid jami' Al-Wustho Piji, wirid bersama, dan do'a pulang.

c. Metode Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madrasah Nahdlotul Wathon

Dalam melaksanakan pembinaan akhlaqul karimah, Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon menggunakan beberapa metode:

1) Metode Pemahaman

Secara khusus, usaha pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berlangsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akhlak, ustadz/guru memberikan penekanan-penekanan mengenai akhlaqul karimah. Berikut pernyataan salah satu ustadz/guru mengenai metode pemahaman terhadap akhlaqul karimah yang beliau terapkan:

“Ya diarahkan untuk berlaku sopan kepada siapapun. Kan ada akhlak kepada khaliqnya, ada akhlak kepada sesama, ada akhlak kepada alam. Akhlak kepada Allah, Allah memerintah beribadah kepada Allah, ya kita harus melaksanakan.”<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bapak Mustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

Bapak Masrukhin lebih memberikan pemahaman terhadap praktik-praktik akhlak keseharian kepada para santri, seperti ungkapan Beliau:

“Karo pak gurune salam. Mangan yo tangan tengen. Tekan ngetoki kuku yo tak praktekno, mulai ko driji manis, sak teruse. Nek iso ojo dino seloso. Nek cukur ojo bengi. Iku mou kabeh ono kitabe.”

Lebih lanjut, Bapak Sami'an Ahmad mengungkapkan sebagai berikut:

“Dengan belajar dan menghafalkan kitab akhlak “*Ngudi Susilo dan Akhlakul Banin*”. Dalam kitab Akhlak *Ngudi Susilo*, sampai adab ketika makan pun dijelaskan. Jadi bagus sekali. Intinya untuk membangun akhlak manusia. Juga dicontohkan orang-orang yang bermartabat tinggi, Diponegoro, Imam Bonjol, dan Teuku Umar.”

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon menumpu pada kitab *Syi'ir Akhlak Ngudi Susilo* karya K.H Bisri Musthofa dan *Akhlaq lil Banin* karya Al-Ustadz Umar Baraja sebagai basis pembinaan akhlak untuk metode pemahaman yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon.

Kemudian, dalam pembinaan akhlak menggunakan metode pemahaman, tidak hanya bertumpu pada mata pelajaran Akhlak, akan tetapi pada semua mata pelajaran. Seperti diungkapkan oleh Bapak Ali Ikhwan, sebagai berikut:



“Dadi pelajaran liyane kabih iku iso tercapai kalau akhlak itu berjalan. Nek akhlake ora ono, pelajaran liyane mungkin yo ora masuk kabih. Contone kene mulang Fiqh utowo mulang Tajwid. Lha muride ora ndue akhlak. Diterangno malah nggluweh, malah mloya-mlayu. Akhire leh mulang Fiqh, Tajwid iki yo ora terserap ning anak. Soale akhlake ngono. Diterangke ning kitab Adab, nek guru mulang kudu ngene, ngene, ngene. Kapan iku dipatuhi, Insyallah anak iku iso mendengarkan ceramah guru, tur iso paham.”<sup>96</sup>

Jadi, pelajaran yang lain itu dapat tercapai apabila akhlak itu berjalan. Jika tidak ada akhlak, pelajaran yang lain mungkin saja tidak bisa masuk semuanya. Contohnya kami mengajar Fiqih/Tajwid dan murid tidak memiliki akhlak, maka yang terjadi adalah ramai sendiri, bahkan berlarian kesana kemari ketika diterangkan. Akhirnya pelajaran Fiqh/Tajwid tidak dapat terserap oleh anak, karena anak tidak memiliki akhlak. Diterangkan dalam kitab Adab bahwa akhlak anak ketika guru sedang mengajar harus begini, begini, begini. Ketika hal tersebut dipatuhi, Insyallah anak dapat mendengarkan ceramah, dan paham.

Sebagai contohnya, upaya pembinaan akhlak dilakukan pula oleh guru mata pelajaran bukan akhlak.

“Saya ngajarnya Nahwu, Shorof. Bagaimana Nahwu kok ada kandungan akhlaknya. Tak contohke, Ibnu Malik yaitu ulama terkenal. Ketika dia merasa lebih pintar dari gurunya, langsung hilang ilmunya.

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

Walaupun gurunya sudah meninggal. Itu juga sebenere bentuk dari akhlak ya.”<sup>97</sup>

## 2) Metode Pembiasaan

Proses pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah ditemukan dalam beberapa kegiatan. Pertama, membaca do’a bersama-sama (Berupa do’a memulai belajar dan asmaul husna). Kegiatan ini dilaksanakan dengan para santri/murid berkumpul di suatu ruang kelas. Pembacaan do’a belajar bertujuan agar selama menuntut ilmu di Madrasah Diniyah, para santri/murid dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga mendapati hasil yang memuaskan berupa ilmu yang bermanfaat dan sesuai dengan apa yang mereka pelajari di Madrasah Diniyah. Selanjutnya, membaca asmaul husna, bertujuan untuk mengangungkan asma Allah yang Maha Memiliki Ilmu sekaligus bersyukur atas ilmu yang Allah berikan melalui para ustadz, karena sejatinya ilmu adalah milik-Nya.<sup>98</sup>

Kedua, muraja’ah hafalan kitab tauhid (عقيدة العوام) dan akhlak (شعر عودي سوسيل). Kitab tauhid (عقيدة العوام)

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan BapakM. Subkhan pada tanggal 26 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, BapakSamakhulJanan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

merupakan landasan keimanan seorang muslim. Muraja'ah ini bertujuan agar bertambah keimanan para santri/murid setiap harinya. Karena iman itulah sebagai motivasi dan kekuatan penggerak yang paling ampuh dalam pribadi seseorang sehingga membuat seseorang tidak dapat diam dari melakukan kegiatan kebajikan dan amal shaleh. Selanjutnya muraja'ah kitab akhlak (شعر عودي سوسيل) sebagai sumber pembelajaran akhlak santri, terutama kelas III (tiga), yang bertujuan agar menjadi bahan perenungan para santri sehingga dapat memperbaiki akhlak yang diamalkannya setiap hari.<sup>99</sup>

Ketiga, shalat 'Asar berjamaah.

“Yaitu pas sholat berjamaah rame, itu dibimbing, diarahkan supaya tidak rame karena itu bisa mengganggu hak orang lain untuk menghadap kepada Allah. Dan itu kalau ada orang sholat dia rame sendiri kadang itu nanti saya suruh mengulang sholatnya.”<sup>100</sup>

“Nek pas sholat jamaah yo dididik, mbenerno sholate. Pas wudhu, di bener-benero. Pas baris yo kudu lempeng.”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, Bapak Samakhu Janan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Mustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Masrukhin pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 16.10 WIB.

Santri/murid yang melakukan pelanggaran dalam pelaksanaan sholat jamaah, berupa mengganggu temannya yang sedang sholat, tidak merapikan barisan sholat, melakukan gerakan-gerakan dalam sholat lebih dari tiga kali, rame dan lainnya menjadikan ustadz/guru sebagai pengawas sholat jamaah memberikan suatu kebijakan khusus terhadap santri/guru. Salah seorang guru, yaitu Bapak Mustofa memberikan kebijakan dengan cara menyuruh anak untuk mengulangi sholatnya. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi jera dan tidak lagi mengulangi perbuatannya yang dapat mengganggu hak orang lain dalam sholat.<sup>102</sup>

Membiasakan anak untuk berakhlaqul karimah haruslah dimulai sejak kecil, karena usia anak-anak adalah usia pertumbuhkembangan sehingga harus diisi dengan pengarahan dan pembinaan akhlaqul karimah. Hal ini dimaksudkan agar setelah dewasa kelak, anak tetap berakhlaqul karimah. Seperti diungkapkan oleh salah satu ustadz/guru Madrasah Diniyah, yaitu Bapak Ali Ikhwan.

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan Bapak Mustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

“Akhlak iku kudune teko cilik. Nek ning ngisor wis kadung mbluboh, ning nduwur wah kabotan temenan.”<sup>103</sup>

(Membina) akhlak itu harus dari usia dini. Karena apabila di waktu kecil sudah membangkang, maka di usia dewasa akan mengalami keberatan (untuk memperbaiki akhlak).

### 3) Metode *Uswatun Hasanah* (Teladan yang Baik)

Metode *uswatun hasanah* dipraktikkan melalui dua bentuk, yaitu ucapan/perkataan dan tindakan/perilaku.

#### a) *Uswatun Hasanah* melalui ucapan/perkataan

“Guru niku nek coro Jowo digugu lan ditiru, ora namung lesan tok ngandani marang anak, ning kudu tindak lakune dadi contoh kanggo anak didik niku. Ojo sak penake. Iso ngandani lesan ning diri sendiri ora dipikirke. “*Ata'muruna bil birri tansauna anfusakum. Afala ta'qilun*”. Kue iso ngandani apik ning wong-wong tapi melalaikan diri sendiri. Opo kue gak mikir?. Pancen diri sendiri gawe contoh.”<sup>104</sup>

Guru itu secara Jawa digugu dan ditiru, tidak hanya secara lisan memberitahu anak, tetapi perilakunya dijadikan contoh untuk anak didik, jangan seenaknya sendiri. Bisa memberitahu secara lisan, tetapi diri sendiri tidak dipikirkan. “*Ata'muruna bil birri tansauna anfusakum. Afala ta'qilun*”. Engkau bisa memberitahu kebaikan kepada orang-orang tetapi *melalaikan* diri sendiri. Tidakkah kalian berpikir? Memanglah, diri sendiri dijadikan contoh.

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhlis Romain pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 16.00 WIB.

b) *Uswatun Hasanah* melalui tindakan/perbuatan

“Guru kan biasanya selain di sekolah ya di masyarakat ada istilahnya penilaian dari anak. sebisanya saya itu selalu aktif, ya saya usahakan tepat waktu. Agak telat sedikit ya tetep saya usahakan berangkat. Kalau masalah berpakaian itu saya usahakan memakai lengan panjang. Ya itu hanya contoh-contoh kecil aja. Biasanya berbicara dengan guru itu berbahasa yang halus, dengan anak juga menggunakan bahasa yang halus. Membentak anak atau apa istilahnya itu ndak perlu.”<sup>105</sup>

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Berbeda guru, berbeda pula perlakuannya dalam mendidik dan membina akhlaqul karimah. Metode *Tarhib* (pujian) tidak begitu dipraktekkan dalam proses pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hanya saja pemberian pujian dilakukan di kelas ketika murid/santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan/melanggar norma/tidak berakhlak, setiap guru memiliki penyikapan yang berbeda. Berikut beberapa penerapan metode *Tarhib* (hukuman):

“Ya pertama dikasih pengertian. Kalau bagi saya pribadi mbak, kalau sudah dikasih pengertian satu, dua masih tidak ada perubahan, ya agak keras sedikit

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan BapakMustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

lah. Dengan teguran atau yang lainnya. Misalkan anak itu berkata-kata yang kotor, saya suruh untuk menulis istighfar misalkan 20 kali.”<sup>106</sup>

“Nek aku ngeniku tak undang dewe, khusus. Dadi bocah iku ora isin. Piye carane ben ora koyo disengeni, irih-irih.”<sup>107</sup>

Kalau saya panggil secara pribadi, khusus. Sehingga tidak menjadikan anak malu. Bagaimana caranya sehingga anak tidak seperti dimarahi, pelan-pelan.

“Dalam pembelajaran, kalau biasanya itu kalau geger (ramai) saya beri pertanyaan, tapi kalau beri pertanyaan ndak bisa jawab, nanti saya berikan pemahaman bahwa *“ya itulah akibatnya orang yang tidak mendengarkan keterangan dari guru, makanya kalau ada guru menerangkan itu harus didengarkan. Disamping anda rugi itu juga merugikan temennya.”*<sup>108</sup>

Dalam memberikan kebijakan kepada santri, ustadz/guru memang tidak dengan perlakuan yang sama, karena hal itu disesuaikan dengan tingkat ketidaksopanan dan karakteristik anak. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembinaan akhlak yang diketahui

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan BapakMuhsin pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

<sup>107</sup>Wawancara dengan BapakMasrukhin pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 16.10 WIB.

<sup>108</sup>Wawancara dengan BapakMustofa pada tanggal 22 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

oleh anak serta orang tua, akibatnya pembinaan akhlak itu sendiri mudah dilaksanakan.

d. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak

Faktor pendukung peran Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dalam pembinaan akhlaqul karimah adalah: pertama, semua pihak keluarga besar Madrasah Diniyah, dari guru, siswa, TU, serta masyarakat sekitar Madrasah. Kedua, masjid dengan segala fasilitas didalamnya yang memadai sebagai tempat merealisasikan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah. Ketiga, dari pihak guru bergerak langsung memberikan contoh nyata dalam berakhlak. Keempat, kinerja guru yang berlatar belakang lulusan pesantren serta memiliki posisi dan pengaruh penting dalam pengembangan keislaman masyarakat desa Piji.<sup>109</sup>

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dalam melaksanakan peranannya untuk membina akhlaqul karimah para santri, sebagai berikut:

---

<sup>109</sup>Hasil Observasi di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hari Kamis, 26 Februari 2018.



1) Kurangnya kedisiplinan pada ustadz/guru

Kedisiplinan para usadz/guru kurang begitu nampak dikarenakan sebagian guru memiliki tanggung jawab di sekolah formal pagi hari, dimana jam pulanginya hingga pukul 13.00 WIB, bahkan lebih dari itu. Sedangkan pukul 14.00 WIB proses pembelajaran di Madrasah Diniyah sudah mulai, dan banyak tenaga yang telah terforsir pada pagi hari membuat semangat guru Madin melemah.<sup>110</sup>

2) Tidak adanya peraturan yang mengikat

Tidak ada peraturan yang mengikat bagi guru. Hal ini dikarenakan pihak pengelola kurang begitu ada keberanian untuk menekan, karena khawatir menyalahi kewenangan. Ibarat “*nembak tapi ndak ada peluru*”, artinya ingin maju namun tidak ada fasilitas yang mendukung untuk maju. Karena guru Madin hanya mengedepankan *ngalap* berkah, tanpa imbalan, dan bahkan mengeluarkan biaya untuk Madin. Untuk itu, pihak pengelola Madrasah Diniyah mengambil sikap untuk menghargai mereka, dan tidak bertindak

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan BapakMuhsin pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

seprosedural mungkin. Sehingga “*sak mlakune, ora wani mlayu banter*”.<sup>111</sup>

- 3) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah

Kaitannya dengan bentuk-bentuk Madrasah yang semakin beragam dan kompleks, muncul beberapa argumen masyarakat yang beranggapan bahwa Madin itu bukan lembaga pendidikan formal, artinya nonformal maka tidak dinomorsatukan. Sebagai contoh, ketika anak mengikuti les/kursus, maka mereka lebih mengutamakan les/kursus tersebut daripada madrasah. Sehingga dalam seminggu tidak bisa mengikuti pembelajaran Madin secara utuh.<sup>112</sup>

Kemudian ada yang beranggapan karena kegiatan Madin waktunya sore hari, maka bagi orang tua/masyarakat yang idealis menganggap bahwa anak seharian itu sudah capek, sehingga anaknya pada jam-jam itu dipandang lebih baik beristirahat.<sup>113</sup> Selanjutnya ada pula orang tua yang beranggapan bahwa anak

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Kepala Madin, Bapak Samakhul Janan pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 14.45 WIB.

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak Faizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

membaca Al-Qur'an dengan baik itu sudah cukup, tanpa perlu memahami ilmu agama lebih dalam.<sup>114</sup>

- 4) Durasi pembelajaran di Madrasah Diniyah yang terlalu singkat

Sebagai bukti yang diungkapkan oleh salah satu ustadz/guru Madrasah Diniyah bahwa kitab *Akhlak lil Banin* dalam tiga tahun belum bisa khatam. Di masa lampau, sekolah pagi hanya sampai waktu dzuhur, sehingga tidak mengganggu waktu belajar di madrasah Diniyah. Sedangkan sekarang ini hampir semua lembaga pendidikan formal menambah jam pembelajarannya, sehingga waktu belajar di Madrasah Diniyah menjadi terkesampingkan.<sup>115</sup>

### **3. Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah**

Penulis mendapatkan informasi akan pentingnya keberadaan Madrasah Diniyah yang berperan dalam pembinaan akhlaqul karimah para santri sebagai berikut:

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Bapak Faizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

- a. Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengawas Madrasah di Kecamatan Dawe yaitu Bapak Faizin, bahwa anak-anak yang berada di Madrasah Diniyah pada jam-jam sore antara jam 14.00-16.00 WIB adalah aktif belajar ilmu agama. Berbeda dengan anak-anak yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah yang berkemungkinan aktivitasnya hanya bermain bersama teman-temannya. Madrasah Diniyah dalam hal ini menunjukkan perannya dalam membina akhlaqul karimah dengan memberikan kesempatan anak-anak untuk melakukan kegiatan positif, sehingga anak-anak yang belajar di Madrasah Diniyah lebih mudah untuk memiliki akhlaqul karimah, karena dilakukan beberapa upaya pembinaan akhlaqul karimah oleh para guru.<sup>116</sup>

- b. Madrasah Diniyah membekali pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal

Madrasah Diniyah membekali para santri dengan ilmu-ilmu agama yang bersifat salafiyah (bersumber langsung dari kitab-kitab kuning), dimana ilmu-ilmu seperti ini tidak diajarkan dalam lembaga pendidikan formal.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Bapak Faizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Faizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

- c. Madrasah Diniyah menjadikan santri menghargai ulama dan bertutur kata halus

Dengan mempelajari makna jawa pegon, maka para murid/santri diharapkan bisa membaca, menulis dan memahami kitab kuning. Sehingga dengan memahami kitab kuning, santri mengetahui sejatinya Islam darimana, karena Islam di Indonesia diprakarsai oleh para ulama' di Indonesia. Dan hal ini merupakan bentuk adab/akhlak kepada para ulama' yang harus diterapkan kepada para santri.<sup>118</sup>

Selanjutnya, dalam proses pembinaan akhlak di madrasah Diniyah para murid/santri diajarkan untuk menggunakan bahasa krama halus sebagai bahasa komunikasi dengan para guru/ustadz dan sesama teman.<sup>119</sup> Sehingga anak nantinya terbiasa untuk berbicara santun kepada siapapun. Hal ini merupakan bentuk dari akhlaqul karimah.

Adapun perbedaan antara anak yang mengikuti madrasah diniyah dan tidak mengikuti Madrasah Diniyah

“Ada, perubahan banyak (mengenai akhlak anak). Iki berdasarkan laporan sekolah yang diatasnya, artinya di Tsanawiyah. Disana berbeda sing sekolah diniyah karo ora. Bedo karo sing MI tok, ora tau Diniyah. Opo meneh sing ora

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Bapak Sami'an Ahmad pada tanggal 5 Maret 2018 pukul 16.15 WIB.

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Muhsin pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 15.35 WIB.

tau Diniyah li ora Madrasah. Dalam pelajaran juga beda. Ning Diniyah kan salaf.”<sup>120</sup>

Anak yang di Madin yang memang secara langsung diajarkan ilmu-ilmu akhlak, tata cara, adab dan sebagainya. Sehingga secara otomatis atau dengan berkeyakinan penuh, anak yang di Madin itu secara umum memiliki akhlak yang lebih unggul dibanding yang tidak di Madin. Sebagai contoh kecil, di Madin diajarkan salam dan cium tangan kepada orang yang lebih tua, dan hal ini merupakan bagian kecil dari penanaman akhlak.<sup>121</sup> Sehingga memang terdapat perbedaan antara anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah dan tidak.

## **2. Analisis Data**

### **1. Analisis Proses Pembinaan Akhlaqul Karimah Madrasah Diniyah Nahdlatul Wathon**

Islam memberikan perhatian yang sangat besar mengenai pembinaan Akhlaqul karimah. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya perintah-perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran di dalam al-Qur'an. Rasul pun mengajarkan dan mencontohkan demikian. Adapun pentingnya memiliki akhlaqul karimah peneliti uraikan dalam beberapa alasan. Pertama, Bahwa tugas Rasulullah

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bapak Ali Ikhwan pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 15.40 WIB.

<sup>121</sup>Wawancara dengan Bapak Faizin pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 09.00 WIB.

Muhammad SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia”.<sup>122</sup>

Kedua, manusia merupakan makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada akal. Bermula dari akalnya, manusia dapat berpikir, berilmu pengetahuan sehingga dapat membedakan hal baik dan buruk. Dan dari sinilah manusia berpotensi untuk memiliki akhlaqul karimah. Dalam artian lain bahwa manusia haruslah memiliki sifat manusiawi, antara lain akhlaqul karimah, oleh karenanya berbeda dengan hewan dan makhluk yang lain. Hal ini dikarenakan makhluk selain manusia, yaitu hewan dan tumbuhan tidaklah memiliki akhlak yang mengatur mereka. Hewan itu kepada sesamanya bisa saling membunuh, memakan hidup-hidup, dan perbuatan lain yang berlandaskan nafsu hewani mereka. Sedangkan manusia jika tidak memiliki akhlak, bisa jadi akan berperilaku seperti hewan yang mengabaikan hak-hak sesamanya, sehingga ia tidak dapat dikatakan berperilaku manusiawi.

---

<sup>122</sup>Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Al-Kitab Al-Mushannif fil Ahaditsi wal Atsari*, Juz 7, (t.tp., t.t.), hlm. 1409.

Ketiga, akhlak merupakan puncak dari ilmu.

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ

“Seseorang tidak bermoral, berarti tidak berilmu”

Akhlak menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari. Sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah.<sup>123</sup> Demikian ugkap KH. Abdullah Kafabihi Mahrus dalam kata pengantar kitab terjemah Ta’lim Muta’alim.

Derajat akhlak adalah lebih tinggi daripada ilmu. Hal ini bukan berarti ilmu tidak menjadi hal penting. Berakhlak dan berilmu, keduanya memiliki hukum fardhu ‘ain. Fardhu/wajib ‘ain merupakan suatu hukum yang dibebankan kepada setiap manusia tanpa terkecuali, dan tidak melakukannya berarti telah melanggar perintah dan mendapatkan dosa. Sehingga hal ini mengandung pengertian bahwa orang yang pintar/alim namun tidak diimbangi dengan memiliki akhlak yang baik, maka orang tersebut tidak ada artinya di mata orang lain. Sebaliknya, jika seseorang yang ilmunya biasa-biasa atau tidak terlalu pintar/alim, namun memiliki akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), maka orang tersebut tetap akan dihargai orang lain karena akhlaknya, karena orang yang alim selalu bertanggung

---

<sup>123</sup>M. Fathu Lillah, *Ta’lim Muta’alim: kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, t.t.), hlm. vii.



jawab pada Allah SWT yang Maha 'Alim atas ilmu yang dianugerahkan-Nya.

Akhlaqul karimah dapat diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya Madrasah Diniyah Takmiliah yang bersifat nonformal. Adapun pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dilaksanakan melalui beberapa metode.

a. Metode pemahaman

Implementasi metode pemahaman di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran di kelas Jadi memang metode pemahaman dalam upaya pembinaan akhlak ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu. Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk. Pemahaman inilah yang berfungsi memberikan landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman tersebut, seseorang terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>124</sup> Hal ini sekaligus menjadi kelebihan dari metode pemahaman yaitu menjadikan para santri memahami konsep akhlaqul

---

<sup>124</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm.36-37.

karimah, sehingga dapat menimbulkan keyakinan yang melekat dalam hatinya untuk terus berakhlakul karimah.

Dengan metode pemahaman, Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon menggunakan kitab *Syi'ir Akhlak Ngudi Susilo* karya K.H Bisri Musthofa dan *Akhlaq lil Banin* karya Al-Ustadz Umar Baraja sebagai induk dari pengetahuan mengenai akhlakul karimah.

1) Kitab *Syi'ir Akhlak Ngudi Susilo* karya K.H Bisri Musthofa

Kitab *syi'irNgudi Susilo* merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak. Kitab ini awalnya digunakan untuk materi pengajaran akhlak di pondok-pondok pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura, khususnya daerah Rembang. Kitab *syi'ir Ngudi Susilo* terdiri dari 84 bait yang ditulis menggunakan huruf arab pegon, yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa.

Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi) atau *syi'iran*. Sedangkan tujuan bersyair ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari syiir yang berupa materi pelajaran akhlak. Teks *syi'irNgudi Susilo* ini dimulai dengan basmallah yang menjadi pembukaan dalam *muqaddimah* kitab. *Muqaddimah* berisi pengantar yang menjelaskan sedikit dari isi kitab *syi'ir Ngudi Susilo*.

Selanjutnya kitab ini berisi bab demi bab, dengan urutan bab: *Ambagi waktu, Ing Pamulangan, Mulih Saking Pamulangan, Ana ing Omah, Karo Guru, Ana Tamu, Sikep lan Lagak dan Cita-cita Luhur*.<sup>125</sup>

Secara fisik, kitab ini berukuran hanya seperempat kertas folio, dengan panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan kitab ini hanya 16 halaman. Dalam cover kitab tertulis, *Syi'ir Ngudi Susilo: suko pitedah kanti terwilo* yang berarti Syair Belajar Akhlak: yang memberi petunjuk dengan jelas. Kemudian dibawahnya terdapat nama pengarang, yaitu Kiai Bisri Musthofa Rembang. Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Muria Kudus.

2) *Akhlaq lil Banin* karya Al-Ustadz Umar Baraja

Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* artinya adalah Pelajaran Budi Pekerti Islam untuk Anak laki-laki. Kitab ini terdiri dari 4 juz (bagian) yang diterbitkan oleh Maktabah Ahmad Nabhan, Surabaya. Kitab ini ditulis menggunakan Bahasa Arab secara runtut. Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* menerangkan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang anak. Pada juz I, dengan ketebalan 32 halaman, banyak menggunakan metode cerita. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa fiktif yang digunakan untuk menjelaskan atau menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta ingin memperlihatkan dampak baik atau

---

<sup>125</sup>Bisri Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susilo*, (Kudus: Menara, 1954), hlm.1.

buruk kepada anak tentang suatu perilaku. Dengan demikian, anak mudah mencontoh serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada juz II, III, IV ada sedikit perbedaan dengan juz I. Apabila juz I banyak menggunakan metode cerita, juz II, III, IV langsung pada inti pembelajaran akhlak, namun masih tetap mudah untuk dipahami. Semakin tinggi juznya, semakin tinggi pula tingkat kompleksitas pembelajaran akhlaknya. Sehingga anak yang telah mempelajari kitab *Al-Akhlaq lil Banin* dari juz I hingga juz IV diharapkan memiliki pemahaman yang utuh tentang akhlak. Karena kitab *Al-Akhlaq lil Banin* ini secara umum bertujuan agar menghasilkan anak-anak yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Pembinaan akhlak tidak hanya bertumpu pada mata pelajaran Akhlak, akan tetapi pada semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan semua mata pelajaran berorientasi dan mendukung pada pembinaan akhlak. Bahan pembelajaran disiapkan secara terintegrasi dan disesuaikan dengan upaya pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah. Terintegrasi artinya mengalami pembauran, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Bapak Ali Ikhwan dan Bapak Subkhan. Meskipun keduanya bukan

ustadz/guru yang mengampu mata pelajaran akhlak, namun mereka tetap mengajarkan akhlak kepada para santri.

Pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Ali Ikhwani merupakan salah satu tanda pentingnya seseorang, terlebih peserta didik yang sedang menuntut ilmu untuk memiliki akhlak. Hal ini diatur dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syaikh Az-Zarnuji bahwa sebagai murid hendaknya memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam.<sup>126</sup> Betapa sucinya menuntut ilmu, sehingga tidak diperbolehkan kepada para peserta didik untuk menodai niatnya dalam menuntut ilmu, apalagi dengan melecehkan dan menyepelekannya. Sehingga dapat dikatakan apabila peserta didik tidak memiliki akhlak dalam menuntut ilmu, maka ilmu yang mereka dapatkan tidaklah bermanfaat.

Sedangkan pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh Bapak Subkhan adalah dengan menyampaikan pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Az-Zarnuji, *Ta'limulMuta'alim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Manara, 2007), hlm.18.

<sup>127</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm. 37.

Tanggung jawab membina akhlaqul karimah peserta didik di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon tidak hanya dibebankan pada ustadz/guru mata pelajaran akhlak, tetapi kepada semua ustadz/guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon. Oleh karenanya, ustadz/guru yang mengajar Nahwu, Shorof, Bahasa Arab, Tajwid, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Hadis dan sebagainya pun memiliki tanggung jawab yang sama. Dari sini dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru tidaklah mudah. Guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah bahkan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru yang berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan

perbuatan.<sup>128</sup> Jadi, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hati, dimana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Dengan metode pembiasaan, ustadz/guru tetap membina akhlaqul karimah anak.<sup>129</sup>

Para ustadz/guru mengimplementasikan metode pembiasaan melalui aktivitas yang berulang, seperti membaca do'a, asmaul husna dan kitab-kitab dasar tauhid dan akhlak sebelum memulai pembelajaran, sholat berjamaah dan wirid bersama. Hal yang menjadi kelebihan dari metode pembiasaan adalah suatu karakter dapat terbentuk melalui pembiasaan yang berulang. Begitupun

---

<sup>128</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.35.

<sup>129</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, ..., hlm.38.

*akhlaqul* karimah dapat tercipta dari kebiasaan-kebiasaan baik yang berulang.

Ditegaskan oleh KH. Bisri Mustofa Rembang dalam kitab syi'ir "*Ngudi Susilo*" sekaligus menjadi bahan pembelajaran mata pelajaran akhlak kelas 3, sebagai berikut:

بوچه ايكو ويويت عمر فيتوع تهون # كودو اجار طاطا كبين اورا كتون

"Bocah iku wiwit umur pitung tahun, kudu ajar toto kebin ora getun"<sup>130</sup> (Anak mulai usia tujuh tahun harus diajari budi pekerti yang baik agar tidak menyesal).

Sedari kecil anak harus dilatih dan diajarkan untuk berakhlaqul karimah. Hal ini memang ditekankan oleh para ulama. Disebutkan dalam kitab "*Akhlaq lil banin*" karya Al-Ustadz Umar Baraja, akhlak itu ibaratkan sebuah pohon. Ketika sebuah pohon tidak dirawat dari sejak kecil maka akan sukar untuk meluruskannya ketika sudah besar. Begitupun dengan pembinaan akhlak anak. Ketika akhlak ditanamkan sejak kecil kepada anak, maka ketika anak sudah dewasa akan memiliki kepribadian yang baik. Tetapi ketika akhlak tidak ditanamkan sejak dini, maka akan sukar sekali untuk meluruskannya ketika besar.<sup>131</sup> Sehingga memang perlu diperhatikan bahwa pembinaan akhlak harus dilakukan dan dibiasakan sejak usia dini.

---

<sup>130</sup>Bisri Musthofa, *Ngudi Susilo*, ..., hlm.1.

<sup>131</sup>Umar bin Ahmad Baradja', *Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.), hlm.6.



c. Metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik)

Sesuai konsep tarbiyah, seorang guru tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para muridnya tetapi juga nilai (*transfer of value*). Sedangkan nilai yang disampaikan tersebut dapat berupa teladan yang baik (*uswatun hasanah*) yang dicontohkan oleh guru. Begitu pula yang dilakukan oleh para ustadz di madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, metode *uswatun hasanah* dipraktikkan melalui dua bentuk, yaitu ucapan/perkataan dan tindakan/perilaku.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, contoh teladan di dalam pendidikan merupakan cara-cara yang berkesan dan banyak manfaatnya dalam melengkapi anak didik, dari segi akhlak, pembentukan rohani dan sosialnya. Pendidik sebagai sosok teladan akan dijadikan anak sebagai panutan. Bahkan akan terlukis di dalam tabi'at dan perasaannya gambaran kata bicara dan perilaku pendidik secara rohaniah dan maknawiyah.<sup>132</sup>

Kelebihan dari metode *uswatun hasanah* adalah para santri lebih mudah menirukan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan oleh para ustadz/gurunya, sehingga akhlaqul karimah dapat tercipta dengan sendirinya.

d. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (pujian dan hukuman).

---

<sup>132</sup>Jalaluddin, "Pendidikan Islam...", hlm.147.

Metode ini memberikan pelajaran dengan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dan mendapatkan kesusahan jika tidak mengikuti kebenaran.<sup>133</sup> Dalam pelaksanaannya, metode *Targhib* dan *Tarhib* berbentuk pemberian apresiasi atas prestasi dan hukuman kepada santri sebagai peringatan atau teguran atas perbuatannya. Hukuman yang diberikan oleh beberapa ustadz/guru Madrasah Diniyah bersifat mendidik, dan bukan merupakan kekerasan fisik. Hal ini dimaksudkan untuk perbaikan bagi santri untuk kebaikan masa depannya.

## **2. Analisis Peran Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah**

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Adapun lingkungan yang paling awal dikenal manusia adalah keluarga. Pada perkembangan usia lanjut, manusia mengenal lingkungan yang lebih luas. Lingkungan sosial yang berada di luar keluarga (rumah). Dalam setiap lingkungan itu, dari hari ke hari manusia melaksanakan banyak tindakan interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam interaksi tersebut terbentuk tindakan berpola, berupa sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi. Segala bentuk

---

<sup>133</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.162.

tindakan yang dilaksanakan mengacu ke pola-pola resmi, serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku tersebut. Seluruh perlengkapan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam masyarakat ini, dalam pendekatan sosiologi dan antropologi disebut pranata atau institusi.<sup>134</sup>

Sesuai dengan kebutuhannya, maka institusi ini terus berkembang baik jumlah maupun ragamnya. Di antara sekian banyak ragamnya itu, salah satu diantaranya adalah institusi pendidikan. Adapun institusi pendidikan berfungsi memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna.<sup>135</sup>

Dalam pandangan Islam pendidikan sama sekali tak dapat dilepaskan dari kewajiban agama. Dengan demikian, institusi pendidikan juga terkait dengan amanah dan tanggung jawab keagamaan. Sehubungan dengan itu, maka dalam pendekatan pendidikan Islam, institusi pendidikan itu terbagi menjadi institusi pendidikan yang kodrati dan yang syar'i. Institusi yang pertama dan utama adalah keluarga. Sedangkan yang diluar itu seperti masjid, organisasi keagamaan maupun sekolah (madrasah) termasuk dalam institusi pendidikan yang syar'i.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hlm.163.

<sup>135</sup>Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu ...", hlm.169.

<sup>136</sup>Jalaluddin, "Pendidikan Islam...", hlm.146.

Madrasah sebagai bagian dari institusi syar'i mengemban amanat dalam mencerdaskan dan membina akhlaqul karimah para peserta didik melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mematangkan kepribadian manusia sehingga pendidikan akhlak perlu diintensifkan melalui berbagai macam metode pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, langsung maupun tidak langsung.

Salah satu bentuk dari pendidikan nonformal yang ada di Indonesia adalah Madrasah Diniyah. Peran Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam sangatlah penting. Kondisi masyarakat di zaman sekarang khususnya generasi muda yang mulai dilanda krisis moral dan akhlak yang terjadi saat ini tidak bisa dianggap remeh dan harus selalu diupayakan penanggulangannya. Pemberian bekal pendidikan Agama Islam sejak dini adalah salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan melalui TPQ, Madrasah Diniyah, majlis ta'lim, pengajian dan lain-lain.

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon masih menunjukkan eksistensinya dan menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memberikan peranan yang signifikan atas akhlaqul karimah yang terbentuk pada diri generasi muslim. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan Madrasah Diniyah bertujuan tidak hanya memberikan wawasan agama Islam bagi para santri/muridnya, namun juga membentuk akhlaqul karimah sebagai pewaris tugas

Rasulullah. Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon berupaya tidak hanya menekankan pada pemberian teori-teori secara lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam amaliyah sehari-hari. Dalam hal ini, peran Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak

Anak-anak usia sekolah dasar tentunya masih menyukai yang namanya permainan. Dengan anak mengikuti Madrasah Diniyah, maka secara otomatis, anak melakukan aktivitas yang positif, disamping hanya bermain. Sehingga dapat mengikuti proses pembinaan akhlaqul karimah yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah. Sedangkan anak-anak yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah tentunya memiliki perbedaan aktivitas. Boleh jadi mereka hanya bermain atau menggunakan waktunya pada kegiatan yang belum tentu bermanfaat.

2. Madrasah Diniyah membekali pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal

Peran Madrasah Diniyah sangatlah strategis dalam rangka menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara eksklusif. Hal ini karena dalam pembelajarannya menggunakan kitab kuning (*turots*), yang tidak diajarkan pada sekolah-sekolah formal. Kitab Kuning (*turots*) merupakan buku tradisional yang ditulis pada abad ke 11 Masehi, yang berisi

ajaran agama Islam (Diraasah Al Islamiah), mulai dari Fiqih, Tasawuf, Tata bahasa Islam (Nahwu-Shorof), Hadis, Tafsir, Ulumul Quran (ilmu-ilmu mengenai al-Quran), Ilmu sosial dan kemasyarakatan atau mu'ammalah. Disebut kitab gundul karena tidak memiliki harakat (tanda baca) seperti kitab padalazimnya. Adapun manfaat mempelajari kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui cara shalat, dan bersuci yang baik, bagaimana kita seharusnya bersikap kepada sahabat-sahabat, kepada tetangga ataupun sanak saudara kita.
- b. Dapat membaca Al Quran atau kitab lainnyawalaupun tanpa harakat.
- c. Dapat mempelajari agama Islam lebih dalam sebab kitab kuning membahas mengenai hadis nabi yang mestika dipelajari.
- d. Dari belajar Kitab Kuning, kita jadi mengerti mengenai hadis mengenai suatu hukum yang masih membingungkan. Dari sini, kita dapat memperbaiki ibadah untuk melakukan Uswatun Has anah kita yaitu Nabi Muhammad SAW.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup>Handry, <http://beritahandry.blogspot.co.id/2012/11/apa-itu-kitab-kuning-kitab-gundul-dan.html>, diakses pada hari Senin, 28 Mei 2018, pukul 13.30 WIB.

3. Madrasah Diniyah menjadikan santri menghargai ulama dan bertutur kata halus

Dengan berbagai usaha pembinaan akhlaq yang dilakukan dengan beberapa metode, maka akhlaqul karimah berhasil dimiliki oleh para santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon. Dalam setiap aktivitas, terlihat para santri menghormati para ustadz dengan bertutur kata saat berbicara, tidak mendahului saat ustadz berjalan, dan melaksanakan setiap perintah yang diberikan oleh ustadz. Ketika kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dilaksanakan secara berulang, maka terbentuklah suatu akhlaqul karimah.

Namun dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah memiliki tantangan-tantangan tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya. Namun Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut:

a. Sekolah-sekolah formal menambah jam pembelajaran

Dengan penambahan jam pembelajaran, berarti waktu anak untuk belajar di Madrasah Diniyah tersita, karena telah habis digunakan di sekolah-sekolah formal. Sekolah-sekolah formal, yang sekarang banyak menerapkan sistem *Full Day School* (FDS) memulai pembelajaran pada pukul 07.00 WIB pagi hingga batas waktu yang berbeda-beda, mulai pukul 13.00-16.00 WIB. Adapun waktu yang demikian secara otomatis menggeser waktu belajar di Madrasah Diniyah yang

dimulai pukul 14.00 – 16.30 WIB. Dengan bertambahnya jam pelajaran pada sekolah formal, tidak menjadikan patah semangat kepada para ustadz dan santri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah.

b. Muncul berbagai sekolah Islam terpadu

Peran dan fungsi Madrasah Diniyah akan bergeser pada sekolah-sekolah Islam terpadu dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam terpadu menawarkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih dari sekolah-sekolah formal pada umumnya. Hal ini karena sekolah Islam terpadu memberikan pendidikan agama Islam yang lebih intensif dibandingkan di sekolah-sekolah umum. Dalam hal ini, Madrasah Diniyah tetap mempertahankan marwahnya untuk memberikan pendidikan agama Islam secara eksklusif, sehingga masyarakat yang menyadari pentingnya pendidikan agama tetap memiliki ketertarikan untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah.

c. Pola pikir masyarakat yang sempit mengenai pendidikan agama Islam

Pada dasarnya, keberadaan TPQ mendukung anak-anak untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Tetapi keberadaan TPQ juga menjadikan pola pikir masyarakat yang



tersimpul bahwa pembelajaran agama cukup dipelajari di TPQ saja, tanpa dilakukan pendalaman di Madrasah Diniyah.

Sehingga tanpa dipungkiri, banyak Madrasah-madrasah Diniyah yang akhirnya mengalami kemunduran akibat tidak dapat menjawab tantangan-tantangan yang ditemukan pada masa sekarang. Tetapi Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon masih tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan cara menganjurkan lulusan TPQ untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Diniyah.

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti merasa masih banyak hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam penelitian ini. Hal itu terjadi bukan karena faktor kesengajaan, tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Diantara keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan dalam waktu penelitian. Hasil penelitian ini hanya sebatas pada waktu di mana penelitian dilakukan, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda. Sehingga penelitian ini belum tentu dapat digunakan dalam waktu yang berbeda.
2. Keterbatasan dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang peran madrasah diniyah Nahdlotul Wathon dalam pembinaan akhlaqul karimah. Oleh karena itu kemungkinan ada perbedaan hasil penelitian jika dilakukan pada objek penelitian yang lain.

3. Keterbatasan kemampuan. Dalam melakukan penelitian tidaklah lepas dari pengetahuan. Dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di madrasah diniyah Nahdlotul Wathon. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, namun peneliti bersyukur penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mulai dari bab pertama sampai bab empat beserta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode pemahaman, metode Pembiasaan, metode *Uswatun Hasanah* (Teladan yang Baik), dan metode *Targhib* dan *Tarhib* (Pujian dan Hukuman).

Implementasi metode pemahaman di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dilangsungkan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. Metodepembiasaan diimplementasikan di madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dengan membaca do'a bersama-sama, muraja'ah hafalan kitab tauhid dan akhlak dan shalat 'Asar berjamaah. Metode *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan. Dan metode *Targhib* (pujian) dipraktekan dengan memberikan pujian yang dilakukan di kelas ketika murid/santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan/melanggar norma/tidak berakhlak, maka metode *Tarhib* (hukuman) diterapkan oleh setiap guru dengan penyikapan yang berbeda-beda.Hal ini bertujuan agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaqul karimah.

2. Peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon, Piji, Dawe, Kudus

Melalui proses pembinaan akhlak diatas, maka didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri. Artinya para santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon memiliki akhlaqul karimah, baik itu terhadap Allah, kemudian guru, dan sesama teman di lingkungan Madrasah. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah memiliki peran-peran sebagai berikut:

- a. Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak
- b. Madrasah Diniyah membekali pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal
- c. Perkembangan Santri Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah menjadikan para santri menghargai 'ulamanya, menjadikan para santri bertutur kata halus, menjadikan para santri disiplin, dan terdapat perbedaan dimana anak yang mengikuti madrasah diniyah lebih unggul dari anak yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah

**E. Saran**

1. Saran bagi Madrasah

Madrasah sebagai tempat peserta didik melakukan pembelajaran, diharapkan memberikan fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan peserta didik sehingga melancarkan proses pembelajaran. Selain itu, pihak pengelola Madrasah hendaknya memberikan peraturan yang sedikit mengikat bagi para ustadz/guru kaitannya dengan pembinaan akhlak, sehingga tujuan madrasah dalam pembinaan akhlaqul karimah lebih mudah untuk dicapai.

## 2. Saran bagi Guru

Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran harus mampu menggunakan metode yang bervariasi tetapi seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki, kemudian guru diharapkan lebih disiplin kaitannya waktu pelaksanaan pembelajaran.

## 3. Saran bagi Murid

Dalam proses kependidikan, murid adalah faktor utama dan sangat penting. Oleh karena itu, murid harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, dan harus menghormati, mematuhi serta menjaga sopan santun kepada para guru, karena hal ini untuk kebaikan di masa mendatang.

## **F. Kata Penutup**

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan sebuah karya sederhana yang memungkinkan banyak ditemukan

kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat dan inspirasi bagi penulis sendiri dan pembaca. Amin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Agama, Departemen, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Baradja', Umar bin Ahmad, *Akhlak Lil Banin*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.t.

Budiarjo, A., *Kamus Psikologi*, Semarang: Daraka Prize, 1987.

Daradjat, Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Djahid, Moh., "Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Ponorogo", *Jurnal Muaddib*, Vol.6 No.1, tahun 2016

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Djarmika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Djumransjah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*", Malang, UIN Malang Press, 2007.

Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, Juz III*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.t.

Handry, <http://beritahandry.blogspot.co.id/2012/11/apa-itu-kitab-kuning-kitab-gundul-dan.html>, diakses pada hari Senin, 28 Mei 2018, pukul 13.30 WIB.

Ikwandi, Ripin, “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”, *Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Jalaluddin, *Pendidikan Islam: pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik : Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Khusna, Zahrotul, “Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak”, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2014.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (terj. Juma Abdu Wamaungo), Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Lillah, M. Fathu, *Ta'lim Muta'alim: kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*, Kediri: Santri Salaf Press, t.t.

Maftukhati, Arina, Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Ngunut



Tulungagung, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2010.

Mukmin, Imam Abdul, *Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim)*,

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Musthofa, Bisri, *Syi'ir Ngudi Susilo*, Kudus: Menara, 1954.

Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Padil, Moh., Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2007.

Pamungkas, Imam, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Marja, 2012.

Peraturan Menteri Agama No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Menghidupkann Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1996.

Qomar, Mujamil, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2015.

Raharjo, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*, Semarang: IAIN Walisongo, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, jil. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Subarkah, Muhammad, "FKDT Siap Kawal Perpres Penguatan Pendidikan Karakter", *Republika.co.id*, Jakarta, 13 September 2017.

Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Syaibah, Abu Bakar bin Abi, *Al-Kitab Al-Mushannif fil Ahaditsi wal Atsari*, Juz 7, t.tp., t.t.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983.

Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Manara, 2007), hlm.18.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran 1: Gambaran Umum Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon

Lampiran 2 : Pedoman Observasi

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara  
Lampiran 4 : Surat Validasi Wawancara  
Lampiran 5 : Hasil Observasi  
Lampiran 6 : Hasil Wawancara  
Lampiran 7 : Surat Izin Riset  
Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian  
Lampiran 9 : Dokumentasi Penelitian

***Lampiran 1***

**STRUKTUR PENGURUS YAYASAN MADRASAH  
NAHDLOTUL WATHON**

Dewan Pembina

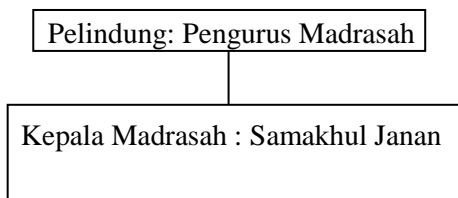
: K.H. Affandi Siddiq

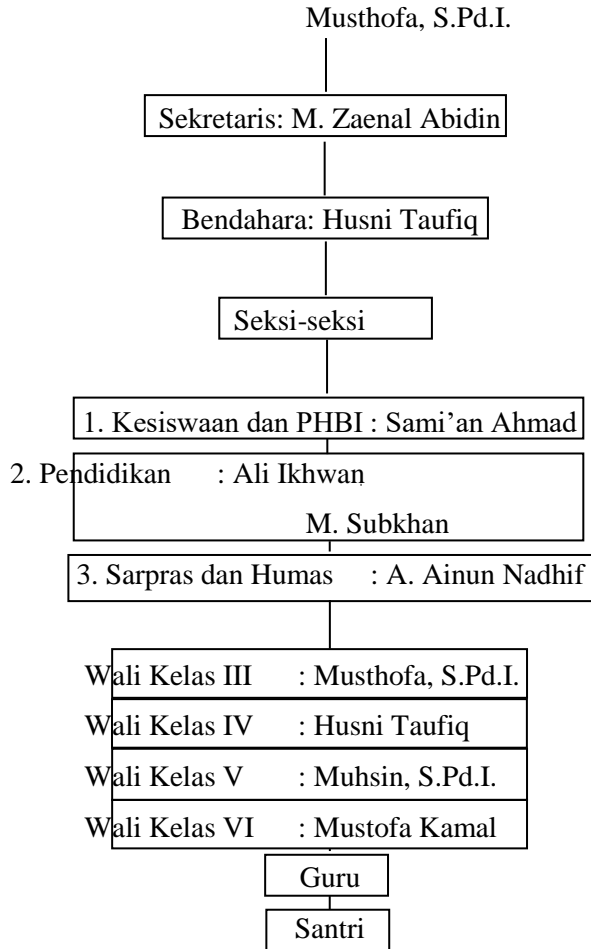
	H. Guntur
	H. Abdul Halim
	H. Suwarno
Dewan Pakar	: Drs. H. Abadi
	Azkan Nufus
Ketua	: Drs. Ahmad Rifa'i
Wakil Ketua	Ali Ikhwan
	Muh Rodhi
Sekretaris	: Musthofa
	Samakhul Janan
Bendahara	: Arifin
Bagian Pendidikan	: 1. Asykurin
Islam dan Pengajaran	2. Jami'an
	3. Muhtadi
	4. Muhsin
	5. Sullatun
Bagian Usaha Desa	: 1. H. Ahmad Afif
	2. H. Sutarlan
	3. Ahsanul Khabib
	4. Ahmad Ja'i
	5. Sahri
Bagian Sarana dan Prasarana	: 1. Busiri
	2. H. Sholikhun
	3. Syaiful Seger
	4. Kuswanto

Bagian Humas dan  
Pengembangan

5. Rahmat Sugito  
: 1. Zamroni  
2. Subandi  
3. Tri Warsino  
4. Suparmin

## STRUKTUR ORGANISASI MADIN NAHDLLOTUL WATHON





## JADWAL PELAJARAN

**Madrasah Diniyah Takmiliyah Nahdlatul Wathon, Kudus**

Hari/ Kelas	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
----------------	-------	------	-------	--------	------	-------

III	Al-Qur'an	Fiqih	Pegon	Tauhid	Fiqih	Pegon
	Tajwid	Tarikh	Imla' /Gdg/ Khot	Mahfudhot	Lughot	Akhlaq
IV	Fiqih	Akhlaq	Nahwu	Fiqih	Tajwid	Nahwu
	Tauhid	Tarikh	Shorof	Hadits	Al-Qur'an	Bhs. Arab
V	Akhlaq	Fiqih	Nahwu	Tajwid	Fiqih	Nahwu
	Tafsir	Tarikh	Shorof	Hadits	Tauhid	Bhs. Arab
VI	Fiqih	Tajwid	Nahwu	Fiqih	Tafsir	Nahwu
	Tauhid	Tarikh	Shorof	Hadits	Akhlaq	Bhs. Arab

## *Lampiran 2*

### **PEDOMAN OBSERVASI**

<b>No.</b>	<b>Yang Diamati</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>
<b>1.</b>	<b>Proses Pembinaan</b>	



	<b>Akhlak</b>	
	1. Do'a belajar	
	2. Pembelajaran	
	3. Sholat Asar berjama'ah	
<b>2.</b>	<b>Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlak</b>	
	1. Perbedaan anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah dan Tidak bersekolah di Madrasah Diniyah	
<b>2.</b>	<b>Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak</b>	
	1. Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah	
	2. Tidak ada peraturan yang mengikat	
	3. Durasi pembelajaran yang terlalu singkat	

### *Lampiran 3*

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

**Narasumber I :** Kepala Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon

1. Menurut Bapak, apakah pengertian pembinaan akhlak ?

2. Bagaimana pendapat anda tentang pembinaan akhlaqul karimah di madrasah diniyah merupakan hal yang penting?
3. Siapakah yang memiliki peranan terpenting dalam pembinaan akhlak ?
4. Bagaimana bentuk usaha yang dilakukan Madrasah Diniyah dalam rangka pembinaan akhlaqul karimah ?
5. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlaqul karimah yang dilakukan di Madrasah diniyah Nahdhotul Wathon ?
6. Bagaimana kinerja para guru madin dalam upaya pembinaan akhlak ?
7. Adakah peraturan-peraturan atau kebijakan yang mengikat bagi guru kaitannya pembinaan akhlak ?
8. Bagaimana kurikulum yang diberlakukan di madin? Apakah mendukung upaya pembinaan akhlak ?
9. Bagaimana evaluasi yang Bapak lakukan terhadap guru ?
10. Bagaimana problematika yang muncul dalam proses pembinaan akhlaqul karimah ?
11. Bagaimana respon atau tanggapan Bapak mengenai problematika yang terjadi mengenai pembinaan akhlak ?

**NarasumberII :Guru/Ustadz Madrasah DiniyahNahdhotulWathon**

1. Menurut Bapak, apakah pengertian pembinaan akhlak ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pembinaan akhlaqul karimah di madrasah diniyah merupakan hal yang penting ?
3. Siapakah yang memiliki peranan terpenting dalam pembinaan akhlak ?
4. Bagaimana peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah ?
5. Bagaimana bentuk usaha yang dilakukan Madrasah Diniyah dalam rangka pembinaan akhlaqul karimah ?
6. Bagaimana metode guru dalam membina akhlaqul karimah siswa ?baikdalam proses pembelajaranmaupundiluarpembelajaran ? (pemahaman, pembiasaan dan *uswatun hasanah*).
7. Bagaimana sikap guru kepada siswa yang tidak patuh terhadap peraturan madrasah diniyah dalam kaitannya dengan akhlak ?

8. Adakah bukti yang menunjukkan hasil yang signifikan atas usaha pembinaan akhlaqul karimah di madrasah diniyah ?
9. Bagaimana problematika yang muncul dalam proses pembinaan akhlaqul karimah ?
10. Bagaimana respon atau tanggapan Bapak mengenai problematika yang terjadi mengenai pembinaan akhlak ?

**Narasumber III: Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kec. Dawe**

1. Bagaimana pendapat anda tentang Madrasah Diniyah ?
2. Bagaimana dinamika perkembangan Madin di Kudus/Dawe ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pembinaan akhlak ?
4. Bagaimana peran Madin dalam pembinaan akhlaqul karimah anak ?
5. Adakah perbedaan akhlak anak yang bersekolah di Madin dan tidak ?
6. Mengenai problematika, adakah problematika yang terjadi dalam pelaksanaan Madin ?
7. Bagaimana pendapat masyarakat tentang Madin ?

**Narasumber IV : Orang tua/wali santri dan masyarakat Piji**

1. Bagaimana pendapat anda tentang Madin Nahdhotul Wathon ?
2. Apakah tujuan Bapak/Ibu menyekolakan anak di Madin ?
3. Bagaimana pendapat anda bahwa Madin Nahdhotul Wathon dapat membina akhlaqul karimah bagi anak-anak ?
4. Apakah yang menjadi kelebihan dan kekurangan Madin Nahdhotul Wathon ?
5. Bagaimana akhlak anak-anak yang bersekolah di Madin ? apakah terdapat perbedaan dengan anak yang tidak sekolah di Madin ?

**Lampiran 4**

**SURAT VALIDASI WAWANCARA**

Kepada

Yth. Kepala Madrasah  
Madrasah Diniyah Nahdhotul Wathon  
Di Kudus

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini memberitahukan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara sebagai sumber data primer dari skripsi yang berjudul :

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN  
AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah  
Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdhotul Wathon Piji, Dawe,  
Kudus)**

Nama : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah divalidasi oleh ahli dalam bidang Akhlak, yaitu Bapak Ali Ikhwan (Bapak Modin Desa Piji). Surat keterangan ini diberikan sebagai bentuk awal dalam tindak lanjut penggalian informasi/sumber data dengan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Demikian harap maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Kudus, Februari 2018

  
**ALI ICHWAN**

*Lampiran 5*

**HASIL OBSERVASI**

No.	Yang Diamati	Hasil Pengamatan
-----	--------------	------------------

<b>1.</b>	<b>Proses Pembinaan Akhlak</b>	
	1. Do'a belajar	Pelaksanaan do'a sebelum belajar berjalan dengan hikmat dan tertib. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme tinggi dari para santri untuk mengikuti do'a sebelum belajar.
	2. Pembelajaran	Proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung cukup efektif. Para santri aktif bertanya dan menjawab selama mengikuti pembelajaran. Para guru menggunakan berbagai metode dalam pembinaan akhlak. Diantaranya metode pemahaman, pembiasaan, <i>uswatun hasanah</i> dan pemberian hukuman.
	3. Sholat Asar berjama'ah	Dalam pelaksanaan shalat ashar, seorang guru menjadi imam sedangkan guru lainnya dan para santri menjadi makmum. Terdapat beberapa pembinaan akhlak dalam shalat berjamaah. Guru lebih menonjolkan metode <i>uswatun hasanah</i> dan pembiasaan.
<b>2.</b>	<b>Peran Madrasah Diniyah dalam</b>	

	<b>Pembinaan Akhlak</b>	
	2. Perbedaan anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah dan Tidak bersekolah di Madrasah Diniyah	Terdapat perbedaan antara anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah dan tidak bersekolah di Madrasah Diniyah. Anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah cenderung memiliki akhlaqul karimah dibanding dengan anak yang tidak bersekolah di Madrasah Diniyah. Hal ini dikarenakan madrasah diniyah memberikan aktivitas yang lebih positif dibandingkan hanya sekedar bermain dengan teman sebaya. Aktivitas tersebut berisi pengembangan pengetahuan agama Islam terlebih pembinaan akhlaqul karimah oleh para guru.
<b>2.</b>	<b>Faktor Penghambat dalam Pembinaan Akhlak</b>	
	4. Kedisiplinan Guru Madrasah Diniyah	Beberapa guru madrasah diniyah kurang menghargai waktu dan tanggung jawabnya untuk membina akhlaqul karimah
	5. Tidak ada peraturan yang mengikat	Tidak ditemukan peraturan-peraturan yang tegas bagi guru mengenai

		perannya dalam membina akhlaqul karimah
	6. Durasi pembelajaran yang terlalu singkat	Pembelajaran hanya berlangsung 1-2 jam, sehingga waktu anak lebih banyak di luar madrasah diniyah

### *Lampiran 6*

### **HASIL WAWANCARA**

Narasumber : Bapak Samakhul Janan (Kepala Madrasah Diniyah  
Nahdlotul Wathon)

Waktu : Senin, 5 Maret 2018 / 14.45 WIB

Pembinaan akhlak adalah menanamkan sejak dini perilaku anak terhadap orang tua, teman-teman, dalam rangka berkehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekiranya anak-anak tersebut itu perilakunya itu betul-betul teratur, terarah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh baginda Rasul Muhammad SAW. Karena pada dasarnya ilmu akhlak itu mengutip daripada Al-Qur'an dan al-Hadits.

Praktik dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kita itu sangat rawan sekali dengan ancaman-ancaman penggerogotan moralitas anak bangsa. Yaitu dari medsos, dari informasi, komunikasi dan sebagainya. Itu sangat berpengaruh terhadap moralitas anak bangsa. Sehingga salah satu upaya untuk meminimalisir kemudian untuk membendung moralitas anak bangsa sehingga tidak berperilaku manusiawi itu adalah melalui lembaga pendidikan keagamaan, diantaranya adalah madrasah diniyah, tsanawiyah, aliyah, pondok-pondok pesantren. Walaupun itu hanya mengupayakan terbentuknya anak-anak yang *sholih-sholihah, ahlil ilmi wal amal* dan berakhlakul karimah.

Samakhul Janan

Narasumber : Bapak Sami'an Ahmad(Ustadz Madin)

Waktu : Senin, 5 Maret 2018 / 16.15 WIB.



Diantara perbedaan manusia dan makhluk lainnya adalah akhlak. Kalau ndak tau akhlak/etika, ndak ada bedanya antar makhluk yang lain. Maka dari itu, kewajiban kita untuk mendidik akhlak ini adalah wajib, kalau untuk saya ya syar'i. Karena kalau kita tidak berakhlak, maka anak-anak kita akan meniru, sehingga apa bedanya dengan makhluk lain. Kalau orang sudah berakhlak, setiap hari yang dilakukan adalah yang benar. Makanya perlu dijarkan dari usia dini.

Diantara bentuk akhlak yang Madrasah Diniyah ajarkan adalah menghormati para kiai yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, yang berjuang tetap menggunakan adab keislaman. Belajar pegon tujuannya kalau dewasa bisa memahami kitab. Ini kan adab. Jadi anak ngerti sejatinya Islam darimana. Pembelajaran menggunakan kitab akhlak dengan nadzom jawa, *Ngudi susilo*, dan *Akhlaq lil Banin*. Kalau dengan ngudi susilo saja, aslinya akhlak anak bisa bagus. Karena diberi contoh sampai orang-orang yang bermartabat tinggi, Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar.

Sami'an Ahmad

Narasumber : Bapak Muhsin (Ustadz Madin)

Waktu : Rabu, 14 Maret 2018 / 15.35 WIB.

Pembinaan akhlak adalah suatu pembinaan karakteristik anak tersebut. Mestinya yang dari karakter jelek berubah ke karakter baik. Karena semua anak itu berlatar belakang berbeda-beda menurut dari latar belakang keluarganya, teman-temannya atau dari luar. Diantara bentuk pembinaan akhlak adalah satu, untuk mengawali pelajaran, berdo'a. Dan sebelum berdo'a dikasih pengertian-pengertian tentang akhlaqul karimah. Kecuali itu, bagi Bapak-bapak guru yang berperan atau mempunyai mapel Akhlak itu dianjurkan sangat untuk dalam pembinaan akhlak, baik yang akhlak itu di dalam madrasah atau di luar madrasah. Sehingga yang ada akhlaqul karimah.

Dalam pelaksanaan, sebagai contoh anak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dengan bahasa yang santun, dan komunikasi dengan bapak-bapak guru, lebih-lebih di Diniyah ini tidak menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi Bahasa Jawa Halus (Krama Halus).Harapan saya untuk akhlak anak masa depan yaitu anak bisa belajar dengan baik, akhlaknya yang dulunya misalkan jelek bisa berkurang. Karena Madrasah Diniyah kan namanya Diniyah. Diniyahadalahbahada Arab yang artinyabangsa agama.Agama berorientasipadaakhlaqulkarimahatauakhlaqulmahmudah.

Muhsin

Narasumber : Bapak Ali Ikhwan (Ustadz Madin)

Waktu : Selasa, 20 Maret 2018 / 15.40 WIB.

Akhlak itu budi pekerti. Jadi agar orang ketika berbuat sesuatu itu dengan baik. Tujuannya agar orang itu memiliki akhlak. Karena akhlak itu bisa membedakan manusia dengan hewan. Sehingga perilaku manusia menjadi manusiawi. Selanjutnya, orang itu memiliki harga diri sebab memiliki akhlak. Akhlak. Ngaji ilmu Adab/Akhlak itu hukumnya fardhu 'ain. "*Al-Akhlaq fauqal Ilmi*". Tatakrama/akhlak itu derajatnya di atas ilmu. Jadi, orang yang sangat pintar, namun akhlaknya buruk maka tidak ada gunanya. Begitu pula orang yang ilmunya biasa-biasa saja, tetapi akhlaknya baik, maka tetap dihargai orang. Jadi, akhlak lebih penting daripada ilmu.

Akhlak diorientasikan dalam semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang lain dapat tercapai apabila akhlak itu berjalan. Contohnya kami mengajar Fiqih/Tajwid dan murid tidak memiliki akhlak, maka yang terjadi adalah ramai sendiri, bahkan berlarian kesana kemari ketika diterangkan. Akhirnya pelajaran Fiqh/Tajwid tidak dapat terserap oleh anak, karena anak tidak memiliki akhlak. Diterangkan dalam kitab Adab bahwa akhlak anak ketika guru sedang mengajar harus begini, begini, begini. Ketika hal tersebut dipatuhi, Insya Allah anak dapat mendengarkan ceramah, dan paham.

Ali Ikhwan

Narasumber : Bapak Ahmad Nadhib (Ustadz Madin)

Waktu : Rabu, 14 Maret 2018 / 15.10 WIB.

Pembinaan akhlak berarti menjaga dan meneruskan akhlaq yang sudah diajarkan orang tua. Pendidikan yang utama kan orang tua. Jadi di sekolah itu meneruskan dan menambahkan yang di rumah. Hal ini karena pemegang peranan penting dalam pembinaan akhlak adalah orang tua. Adapun sekolah dan lingkungan menjadi pengaruh kedua.

Usaha pembinaan akhlak ada di pelajaran Akhlaq. Mulai dari kelas 3-6 ada pelajaran Akhlaq. Kelas 3 ada Ngudi Susilo, yang kelas 4, 5, 6 Akhlaqul Banin (Akhlaqnya seorang anak). Itu salah satu bentuk pembinaan akhlaq. Yang lain, akhlaq mungkin dengan sendirinya, maksudnya ketika mengajar, secara tidak langsung anak itu kan membaca artinya melihat Pak Guru itu seperti apa, kan nanti menirukan. Anak-anak umur sekian kan masih meniru, belum bisa menentukan.

Akhlaq itu kan jangka panjang. Untuk saat ini ya hafalan (salah satu usaha pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah). Tapi kalau akhlak sebenarnya ndak hanya madrasah, tetapi di rumah dan lainnya. Dan kalau di rumah kan kita tidak mengawasi bocah-bocah. Sebatas yang kita ngerti ya itu, pamitan sama Bapak Ibu.

Ahmad Nadhib

Narasumber : Bapak Masrukhin (Ustadz Madin)

Waktu : Rabu, 14 Maret 2018 / 16.10 WIB.

Akhlak itu menurut orang dahulu merupakan sopan santun, tata krama, adab. Akhlak itu penting, sebab Nabi Muhammad SAW diutus yang pertama untuk memperbaiki akhlak manusia. Peran dalam pembinaan akhlak tergantung pada lingkungan. Kalau di rumah berarti orang tua, kalau di sekolah berarti bapak/ibu guru, dan kalau di mushola ya yang mengajar di musholla.

Dalam mengajar, saya mempraktikkan berbagai bentuk akhlak. Seperti kepada pak guru harus salam, makan dengan tangan kanan, potong kuku mulai dari jari manis dan hindari hari Selasa, kalau cukur tidak di waktu malam, jika berjalan jangan terlalu banyak menoleh, dan jika lewat di depan orang yang lebih tua hendaknya permisi. Itu semua ada di dalam kitab.

Dalam menghadapi anak yang nakal, saya tegur dengan memanggilnya secara pribadi, khusus. Sehingga tidak menjadikan anak malu. Bagaimana caranya sehingga anak tidak seperti dimarahi, pelan-pelan.

Masrukhin

Narasumber : Bapak Mukhlis Romain (Ustadz Madin)

Waktu : Selasa, 20 Maret 2018 / 16. 00 WIB.

Akhlak zaman sekarang dan dahulu itu berbeda. Guru sudah terus-menerus mengajarkan akhlak dan berdo'a dengan sungguh-sungguh, tetapi hasilnya belum maksimal. Sehingga untuk melakukan usaha dalam pembinaan akhlak harus dilakukan bersama-sama. Guru dan wali murid harus bersama-sama. Kalau di sekolah/ madrasah itu tanggung jawab bapak/ibu guru. Tetapi kalau di rumah adalah orang tua. Apabila pendidikan keluarga tidak diterapkan, maka menjadi bahaya, karena dapat terpengaruh dengan lingkungan. Oleh karena itu, di luar sekolah, pengaruh orang tua sangatlah penting. Bukan karena telah dicukupi uang saku, syahriyah dan biaya-biaya untuk kebutuhan kebutuhannya, lantas tidak mendidik akhlaknya. Tetapi jika ada kerja sama dan kompromi (guru, orang tua dan lingkungan), insyaAllah anak menjadi sholih sholihah, sehingga akan berkurang krisis akhlak. Jadi harus bersama-sama mendidik.

Mukhlis Romain

Narasumber : Bapak Mustofa (Ustadz Madin)

Waktu : Kamis, 22 Maret 2018 / 15.35 WIB.

Pembinaan akhlak berarti pengarahan pada tingkah laku anak supaya ada sopan santun atau ada unggah-ungguh antara anak dengan orang tua, anak dengan anak yang lain. Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting. Sebabnya antara manusia dengan hewan itu makhluk yang beda. Manusia itu dianggap manusia bila akhlaknya manusiawi. Kan Allah juga memuji kanjeng nabi Muhammad karena akhlaknya. “*Laqad fi rosulillahi uswatun hasanah*”.

Pihak yang memengaruhi akhlak anak adalah guru, orang tua, masyarakat dan teman sepermainan juga harus terlibat. Dalam pembelajaran, diarahkan untuk berlaku sopan kepada siapapun. Kan ada akhlak kepada khaliqnya, ada akhlak kepada sesama, ada akhlak kepada alam. Akhlak kepada Allah, Allah memerintah beribadah kepada Allah, kita harus melaksanakan. Pada waktu sholat berjamaah rame, dibimbing dan diarahkan supaya tidak rame, karena itu bisa mengganggu hak orang lain untuk menghadap kepada Allah. Untuk itu saya suruh mengulangi shalanya. Dan contoh-contoh yang lain. Sehingga, setelah keluar dari Diniyah itu akhlaknya tetap terjaga.

Musthofa

Narasumber : Bapak Subkhan (Ustadz Madin)

Waktu : Senin, 26 Maret 2018 / 14.45 WIB.

Pembinaan akhlak berarti penanaman akhlak secara teori ataupun secara praktik kepada anak melalui apa yang kita sampaikan atau perilaku. Hal ini penting, karena akhlak itu lebih utama daripada ilmu. Bahkan ada istilah akhlak adalah puncaknya ilmu.

Semua pihak memiliki peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Kalau di lingkup madrasah berarti guru. Tetapi kalau secara umum, ya orang tua punya, guru juga punya. Sesuatu yang membuat anak pintar zaman sekarang itu sudah lengkap. Handphone, televisi dan lain sebagainya tentang sarana yang mendukung anak jadi pintar. Tapi untuk menjadi sopan, terlalu sedikit fasilitas yang mendukung untuk itu. Sehingga posisi pihak-pihak diatas memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak.

Semua punya tanggung jawab pembentukan akhlak. Saya ngajarnya nahwu, shorof. Bagaimana nahwu kok ono kandungan akhlaknya. Saya contohkan, Ibnu Malik yaitu ulama terkenal. Ketika dia merasa lebih pintar dari gurunya, langsung hilang ilmunya. Walaupun gurunya sudah meninggal. Itu juga sebenere bentuk dari akhlak ya. Tinggal bagaimana kita nyopire kemana.

Subkhan

Narasumber : Bapak Faizin (Pengawas Pendidikan Agama Islam di  
Kec. Dawe



Waktu : Selasa, 27 Maret 2018 / 09.00 WIB.

Madrasah Diniyah di era modern seperti ini masih tetap dibutuhkan. Apalagi kalau melihat sejarah. Jadi sejak era pra kemerdekaan dulu, sebelum negara kita merdeka, itu peran yang menonjol ketika itu justru Madrasah. Termasuk guna mempererat persatuan, mengacu nilai-nilai nasionalisme dan sebagainya itu muncul dari Diniyah. Sebelum ada madrasah-madrasah yang menjamur seperti ini, Diniyah sudah muncul pertama kali. Jadi termasuk soko guru/cikal bakalnya pendidikan agama di Indonesia. Dan

sampai sekarang pun perannya masih dibutuhkan karena peran Diniyah antara lain termasuk membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Kalau feedback terkait dengan tugas rasul, bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini kan dalam rangka menyempurnakan akhlak. Maka sejalan dengan itu, akhlakul karimah itu memang hal yang sangat utama diterapkan kepada generasi penerus, dalam hal ini anak-anak. Peran Madrasah Diniyah sendiri sangat bagus. Dilihat dari sisi kegiatannya saja, anak-anak yang di Madrasah pada jam-jam sore antara jam 2 sampai jam 4 misalnya itu mereka aktif belajar ilmu agama. Sedangkan mereka yang tidak di Madrasah hanya main-main diluar, sepak bola dan sebagainya. Satu sisi dia sudah memberikan kesempatan anak dengan kegiatan positif. Kedua, anak yang di Madrasah yang memang secara langsung diajarkan ilmu-ilmu akhlak, tata cara, adab dan sebagainya otomatis atau saya berkeyakinan penuh, anak yang di Madrasah itu secara

umum memiliki akhlak yang lebih unggul dibanding yang tidak di Madin.

Faizin

Narasumber : Bapak Abid (Masyarakat Desa Piji)

Waktu : Senin, 26 Maret 2018 / 09.00 WIB.

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon adalah madrasah diniyyah di lingkungan yang cukup agamis di desa Piji, Dawe, Kudus. Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon ini dahulu sangat berjaya dan cukup dipercaya oleh masyarakat sebagai wadah untuk anak-anak usia MI/SD untuk memperoleh ilmu agama Islam secara luas. Setelah anak-anak menimba ilmu di sekolah umum/pagi, anak-anak dapat menimba ilmu kembali di Madrasah Diniyah untuk memperoleh pelajaran-pelajaran tentang keagamaan dan keakhlaqan. Guru-gurunya juga kebanyakan alumni pondok pesantren yang sudah paham tentang ilmu yang diajarkan.

Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon sangat membantu membina anak-anak berakhlakul karimah di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebab dalam pengajarannya banyak materi tentang Adab/akhlak yang dipraktekkan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa Madrasah Diniyah dapat membina akhlakul kariah anak-anak. Dalam keberlangsungannya, akhlak anak-anak yang bersekolah di Madin cukup bagus daripada anak yang tidak bersekolah di Madin, sebagai contohnya, anak-anak dapat berjama'ah di masjid.

‘Abid

Narasumber : Para Santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon

(Rizka, Aji, Akmal, Budi, Darel, Mada, Tania)

Waktu : Selama proses penelitian

Penggalian informasi untuk penelitian penulis lakukan kepada beberapa santri Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon dengan jenjang kelas yang beragam, mulai kelas 3 hingga 6. Adapun hasil wawancara dengan mereka penulis simpulkan sebagai berikut. Mengenai metode pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru, terlebih di dalam kelas, guru menuliskan, kemudian membacakan dan membaca secara bersama-sama para santri dan menerangkan apa yang menjadi materi ajar pada hari tersebut. Ini merupakan metode klasik, guru mendidik namun tidak banyak menggunakan media belajar, sehingga nampak kaku dan idealis. Untuk materi-materi yang bersifat hafalan, guru menyuruh para santri untuk menghafalkan. Walaupun dengan metode demikian, para santri tetap memahami apa yang diajarkan oleh para guru. Para santri lebih suka guru yang mengajar dengan diselingi bercandaan di tengah-tengah pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang guru.

Kaitannya dengan akhlak para santri, mayoritas dari mereka memiliki amaliyah yang baik, dalam artian telah mempunyai potensi akhlaqul karimah dalam diri.

### ***Lampiran 7***

### **SURAT IZIN RISET**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan, (024) 7601295 Fax. 7615387  
website : walisongo.ac.id

Nomor : B-763/Un.10.3/D.1/TL.00./02/2018

Semarang, 15 Februari 2018

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset  
a.n. : Faza Maulida  
NIM : 1403016021

Yth.  
Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdhotul Wathon  
di Kudus

Assalamu'alaikum wr. wb.  
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami  
hadapkan mahasiswa:

Nama : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Alamat : Piji, 2/6 Dawe, Kudus  
Judul Skripsi : PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN  
AKHLAQUL KARIMAH DI MADRASAH DINIYAH  
TAKMILIAH AWALIYAH NAHDLOTUL WATHON PIJI,  
DAWE, KUDUS.  
Pembimbing : 1. Agus Khunaiifi, M.Ag  
2. M. Rikza Chamami, M.SI.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang  
disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset  
selama 30 hari, mulai tanggal 26 Februari 2018 sampai dengan tanggal 25 Maret  
2018.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak disampaikan terimakasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

*Lampiran 8*

**SURAT SELESAI PENELITIAN**



الْمَدْرَسَةُ الدِّينِيَّةُ التَّكْمِيلِيَّةُ خُدَّوَةُ الْوَاثُونِ

MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH  
"NAHDLOTUL WATHON"  
PIJI DAWE KUDUS

Alamat : Jl. Kudus – Colo Km. 10 Kode Pos 59353 Hp. 085 728042110

### SURAT KETERANGAN

No.005/MDT-NW/III/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdhotul Wathon Kabupaten Kudus Jawa Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Faza Maulida  
NIM : 1403016021  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Alamat Rumah : Dk. Krajan, Ds. Piji, Kec. Dawe, Kab. Kudus

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdhotul Wathon Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus guna penyusunan skripsi yang berjudul "PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdhotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)" mulai tanggal 26 Februari 2018 sampai dengan tanggal 25 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 25 Maret 2018

Kepala Madrasah



## Lampiran 9

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kegiatan berdo'a belajar bersama (do'a belajar, asmaul husna, hafalan kitab شعر عودي سوسىلا dan عقيدة العوام)



Proses pembelajaran akhlak di dalam kelas

## RIWAYAT HIDUP

## **I. Identitas Diri**

Nama : Faza Maulida  
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 15 Juli 1997  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat Rumah : Piji, RT.2/VI, Dawe, Kudus  
HP : 085865159549 (WA)  
Email : [fazafezemaulida@gmail.com](mailto:fazafezemaulida@gmail.com)

## **II. Riwayat Pendidikan**

### **1. Pendidikan Formal**

MI NU Nahdlotul Wathon, Kudus	(2002-2008)
MTsN 1 Kudus	(2008-2011)
MAN 2 Kudus	(2011-2014)
UIN Walisongo Semarang	(2014-2018)

### **2. Pendidikan Non Formal**

Ma'had Al-Jami'ah Walisongo  
Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, Kudus

Semarang, Juli 2018

**Faza Maulida**

NIM. 1403016021